

**PENGARUH INSTRUMEN MONETER SYARIAH DAN
KONVENSIONAL TERHADAP PEMBIAYAAN
UMKM DI INDONESIA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Bidang Perbankan Syariah*

Oleh:

**SONYA
NIM. 19 401 00074**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**

**PENGARUH INSTRUMEN MONETER SYARIAH DAN
KONVENSIONAL TERHADAP PEMBIAYAAN
UMKM DI INDONESIA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Bidang Perbankan Syariah*

Oleh

SONYA

NIM. 19 401 00074

PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH

PEMBIMBING I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nofinawati', is written over the name.

Nofinawati, M.A.

NIDN. 2016118202

PEMBIMBING II

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Ananda Anugrah Nasution', is written over the name.

Ananda Anugrah Nasution, M.SI

NIDN. 0117109102

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKHALIHASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023

a.n.Sonya

Hal:Skripsi Padangsidimpuan, November 2023
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu,,alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Sonya yang berjudul ***“Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Konvensional Terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia”***. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Program Studi Perbankan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani siding munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu"alaikumWr. Wb.

PEMBIMBING I



Nofinawati, M.A.
NIDN. 2016118202

PEMBIMBING II



Ananda Anugrah Nasution, M.SI
NIDN. 0117109102

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sonya

NIM : 19 401 00074

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Perbankan Syariah

Judul Skripsi : Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Konvensional Terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia.

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 17 November 2023

Saya Yang Menyatakan,



NIM. 19 401 00074

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Agama Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Darry Padangsidimpuan. Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sonya

Nim : 19 401 00074

Program Studi : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Agama Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Darry Padangsidimpuan Hak Bebas *Royalti Non eksklusif(Non Exclusive Royalty Free Right)* atas karya Ilmiah saya yang berjudul **“Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Konvensional Terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia”**. Dengan Hak Bebas *Royalti Noneksklusif* ini Universitas Agama Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad- Darry Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada tanggal : 27 November 2023

Yang Menyatakan,



SONYA

NIM. 19 401 00074



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telepon.(0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Sonya
NIM : 19 401 00074
Program Studi : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Konvensional Terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia.

Ketua

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIDN. 2026056902

Sekretaris

Nofinawati, SEL, M.A
NIDN. 2016118202

Anggota

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIDN. 2026056902

Nofinawati, SEL, M.A
NIDN. 2016118202

Rizal Ma'ruf Amidy Siregar, M.M
NIDN. 2006118105

M. Fauzan, M.E.I.
NIDN. 0104048904

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Kamis/7 Desember 2023
Pukul : 09.00 WIB s.d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/ 76,25 (B)
Indeks Predikat Kumulatif : 3,71
Predikat : Sangat Memuaskan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARYPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon.(0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan
Konvensional Terhadap Pembiayaan
UMKM di Indonesia.
Nama : Sonya
NIM : 1940100074

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Bidang Perbankan Syariah

Padangsidimpuan, 21 Desember 2023
Dekan,

Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.Si.
NIP. 19780818 200901 1 015

ABSTRAK

Nama : SONYA
NIM : 1940100074
Judul Skripsi : **Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Konvensional terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia**

Pembiayaan UMKM adalah pembiayaan yang diberikan kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagai modal untuk memulai usaha dengan syarat dan ketentuan yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan teorinya menurut Bayu Priambodo (2015) bahwa semakin tinggi tingkat bagi hasil berarti semakin tinggi keuntungan yang akan diperoleh bank dan akan meningkatkan jumlah penyaluran pembiayaan dan semakin rendah suku bunga kredit yang ditetapkan oleh bank, akan menaikkan jumlah kredit yang akan diminta oleh nasabah, demikian pula sebaliknya. Begitu pula dengan PUAS, menurut Gantiah Wuryandari (2022) dimana semakin besar imbal hasil PUAS, maka semakin besar penempatan dana pada instrumen PUAS sehingga mengurangi porsi penempatan dana pada pembiayaan UMKM. Adapun jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif. Dengan populasi diambil dari UMKM di Indonesia melalui data dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan BI (Bank Indonesia) sebanyak 32 populasi. Sampel penelitian ini adalah sampling jenuh yang menggunakan seluruh pembiayaan UMKM di Indonesia. pada instrumen moneter syariah menggunakan data SBIS dan PUAS. Pada instrumen moneter konvensional menggunakan data SBI dan PUAB yaitu sebanyak 32 sampel. Adapun Teknik Analisis Data yaitu dengan menggunakan uji Statistik Deskriptif, uji Normalitas, uji Asumsi Klasik, uji Hipotesis dan Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia. Pada PUAS berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia. Pada SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia dan pada PUAB tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia.

Kata Kunci: Instrumen Moneter Syariah, Instumen Moneter Konvensional, Pembiayaan UMKM.

Abstract

Name : Sonya
Nim : 1940100074
Thesis title : ***The Influence of Sharia and Conventional Monetary Instruments on MSME Financing in Indonesia***

MSME financing is financing provided to Micro, Small and Medium Enterprises as capital to start a business with predetermined terms and conditions. Based on the theory according to Bayu Priambodo (2015), the higher the level of profit sharing means the higher the profits the bank will obtain and will increase the amount of financing disbursement and the lower the credit interest rate set by the bank, it will increase the amount of credit that will be requested by customers, so vice versa. Likewise with PUAS, according to Gantiah Wuryandari (2022), the greater the PUAS yield, the greater the placement of funds in PUAS instruments, thereby reducing the portion of funds placed in MSME financing. This type of research is quantitative research. With a population taken from MSMEs in Indonesia through data from the OJK (Financial Services Authority) and BI (Bank Indonesia), a population of 32. This research sample is a saturated sampling that uses all MSME financing in Indonesia. on sharia monetary instruments using SBIS and PUAS data. Conventional monetary instruments use SBI and PUAB data, namely 32 samples. The Data Analysis Techniques are by using Descriptive Statistics tests, Normality tests, Classical Assumption tests, Hypothesis tests and Multiple Linear Regression Analysis. The results of this research show that SBIS has a significant effect on MSME financing in Indonesia. PUAS does not have a significant effect on MSME financing in Indonesia. SBI has a significant influence on MSME financing in Indonesia and PUAB has a significant influence on MSME financing in Indonesia.

Keywords: ***Sharia Monetary Instruments, Conventional Monetary Instruments, MSME Financing.***

خلاصة

الاسم : سونيا
رقم : ١٩٤٠١٠٠٠٧٤:
عنوان الرسالة : تحليل مقارنة لتأثير الشريعة الإسلامية والأدوات النقدية التقليدية على تمويل المشروعات المتناهية الصغر والصغيرة والمتوسطة في إندونيسيا

تمويل المشروعات متناهية الصغر والصغيرة والمتوسطة هو التمويل المقدم للمؤسسات متناهية الصغر والصغيرة والمتوسطة ك رأس مال لبدء مشروع تجاري بشروط وأحكام محددة مسبقاً. وبناء على النظرية حسب بايو بريامبودو (٢٠١٥) ، كلما ارتفع مستوى تقاسم الأرباح يعني ارتفاع الأرباح التي سيحصل عليها البنك وسيزيد مبلغ صرف التمويل، وكلما انخفض سعر الفائدة الائتمانية الذي يحدده البنك، زيادة مبلغ الائتمان الذي سيطلبه العملاء، والعكس صحيح. وبالمثل مع سوق المال الإسلامي بين البنوك، وفقاً لاستبدال ووريانداري (٢٠٢٢)، كلما زاد عائد سوق المال الإسلامي بين البنوك، زاد وضع الأموال في أدوات سوق المال الإسلامي بين البنوك، وبالتالي تقليل جزء الأموال الموضوعة في تمويل الشركات الصغيرة والمتوسطة. هذا النوع من البحث هو البحث الكمي. مع عدد سكان مأخوذ من الشركات الصغيرة والمتوسطة في إندونيسيا من خلال بيانات من هيئة الخدمات المالية OJK (هيئة الخدمات المالية) و BI (بنك إندونيسيا)، يبلغ عدد سكانها ٢٣. عينة البحث هذه عبارة عن عينة مشبعة تستخدم جميع تمويل المشروعات الصغيرة والمتوسطة في إندونيسيا. على الأدوات النقدية الشرعية باستخدام بيانات شهادة الشريعة من بنك إندونيسيا و سوق المال الإسلامي بين البنوك. تستخدم الأدوات النقدية التقليدية بيانات شهادة البنك الإندونيسي وسوق المال بين البنوك، أي ٢٣ عينة. يتم استخدام تقنيات تحليل البيانات باستخدام اختبارات الإحصاء الوصفي، واختبارات الحالة الطبيعية، واختبارات الافتراض الكلاسيكي، واختبارات الفرضيات، وتحليل الانحدار الخطي المتعدد. تظهر نتائج هذا البحث أن شهادة الشريعة من بنك إندونيسيا ليس له تأثير كبير على تمويل المشروعات الصغيرة والمتوسطة في إندونيسيا. سوق المال الإسلامي بين البنوك له تأثير كبير على تمويل الشركات الصغيرة والمتوسطة في إندونيسيا. ليس للهيئة الفرعية للتنفيذ أي تأثير كبير على تمويل المشروعات الصغيرة والمتوسطة في إندونيسيا، وليس ل سوق المال بين البنوك أي تأثير كبير على تمويل المشروعات الصغيرة والمتوسطة في إندونيسيا.

الكلمات المفتاحية: أدوات النقد الشرعية، أدوات النقد التقليدية، تمويل المشروعات المتناهية الصغر والصغيرة والمتوسطة.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian *Shalawat* serta Salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Besar Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, *madinatul 'ilmi*, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul: **“Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Konvensional terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia”** ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Pada bidang Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., Rektor UIN SYAHADA Padangsidimpuan serta Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Anhar M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak

- Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Darwis Harahap, S.H.I, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SYAHADA Padangsidempuan, Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, S.E., M.Si., selaku wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dr. Rukiah, S.E., M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Ibu Dra. Hj. Replita, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama.
 3. Ibu Sarmiana Batubara, M.A sebagai Ketua Program Studi Perbankan Syariah. Serta seluruh civitas akademika UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingannya dalam proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
 4. Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, S.E., M.Si., selaku dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberi motivasi, dukungan dan ilmu pengetahuan yang ikhlas kepada peneliti.
 5. Ibu Nofinawati, M.A selaku Pembimbing I dan Bapak Ananda Anugrah Nasution, S.E., M. Si. selaku Pembimbing II peneliti ucapkan banyak terima kasih, yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah Bapak berikan.

6. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak serta Ibu dosen UIN SYAHADA Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di UIN SYAHADA Padangsidempuan.
8. Teristimewa kepada keluarga tercinta Ayahanda Alm. Juri, dan Ibunda tercinta Misri, yang telah membimbing dan selalu berdoa tiada henti-hentinya, serta berjuang demi kami anak-anaknya hingga bisa menjadi apa yang di harapkan. Beliau adalah salah satu semangat peneliti agar menjadi anak yang berguna bagi diri sendiri, keluarga dan bagi nusa dan bangsa sekaligus mendorong peneliti menjadi anak yang selalu mempunyai akhlakul karimah dan yang telah banyak melimpahkan pengorbanan dan doa yang senantiasa mengiringi langkah peneliti. Semoga Allah senantiasa dapat membalas perjuangan mereka dengan surga firdaus-Nya.
9. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada kakak Noni Syafitri, Novitayani S.Keb dan abang Pratu Rizal Agung Purnomo yang turut menyemangati peneliti dalam mengerjakan skripsi dan turut mendoakan selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman Perbankan Syariah 2 angkatan 2019 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SYAHADA Padang Sidempuan, KKL di Desa Barus, Magang di BSI KCP Sipirok.

11. Terimakasih juga kepada teman baik saya Feby Ayu Atika, Ela Hentina, Laila Zuzika, dan teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih juga kepada teman *Bedroom Seventy Three* Bella Cantika Tanjung, Indah Indriani Tambak, Didra Solini Andara Sari Lubis, Ayu Fitria Zulmi, Doumora Lestary, Masturolia Batubara S.E, Misbahul Khoiriyah S.Pd yang telah memberikan semangat serta membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini.
13. Terimakasih juga kepada teman seperjuangan Deswita Anggraini, Pebrika Adhia Ayunggi, Thasya Fah Renny, Kamelia Syahputri, Amanah S.E, Mena Reviana Hasibuan yang telah turut membantu dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Oktober 2023
Peneliti,

Sonya
NIM. 19 401 00074

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

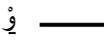
Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ي...ا	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
...ي...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis dibawah
...و...ُ	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *ta mar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ﻻ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan

kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA MUNAQSAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN DIREKTUR	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Definisi Operasional Variabel	12
E. Perumusan Masalah	14
F. Tujuan Penelitian	14
G. Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Teori	16
1. <i>Grand Theory</i>	16
a. Teori <i>Stewardship</i>	16
b. <i>Productive Theory Of Credit</i>	17
c. Pembiayaan	20
d. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	21
2. <i>Middle Theory</i>	23
a. Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia	23
b. Kebijakan Moneter Konvensional	23
3. <i>Applied Theory</i>	27
a. Instrumen Moneter	27
b. PUAB (Pasar Uang Antar Bank) dan PUAS (Pasar Uang Antar Bank Syariah)	31
B. Penelitian Terdahulu	36
C. Kerangka Pikir	42
D. Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu Penelitian dan Lokasi Penelitian	45
B. Jenis Penelitian	45
C. Populasi dan Sampel	45

D. Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	53
B. Deskripsi Data Penelitian.....	55
1. Pembiayaan UMKM.....	56
2. Instrument Moneter Syariah	60
3. Instsrumen Moneter Konvensional.....	70
C. Hasil Penelitian	79
D. Pembahasan Hasil Penelitian	90
E. Keterbatasan Penelitian.....	93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	95
B. Implikasi Hasil Penelitian	95
C. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data SBI, SBIS, PUAB, PUAS dan Pembiayaan UMKM.....	35
Tabel I.2	Definisi Operasional Variabel	12
Tabel II.1	Perhitungan Imbalan Berdasarkan Jangka Waktu	33
Tabel II.2	Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel IV.1	Pembiayaan UMKM	54
Tabel IV.2	Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).....	61
Tabel IV.3	Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS)	65
Tabel IV.4	Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	70
Tabel IV.5	Pasar Uang Antar Bank	74
Tabel IV.6	Hasil Analisis Deskriptif.....	79
Tabel IV.7	Hasil Uji Normalitas.....	81
Tabel IV.8	Hasil Uji Multikolinearitas.....	82
Tabel IV.9	Hasil Uji Heteroskedastisitas	83
Tabel IV.10	Hasil Uji Autokorelasi	84
Tabel IV.11	Hasil Uji Parsial (Uji t).....	85
Tabel IV.12	Hasil Uji Simultan.....	87
Tabel IV.13	Hasil Uji koefisien Determinasi	88
Tabel IV.14	Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Pikir Penelitian.....	40
Gambar IV.1	Pembiayaan UMKM.....	58
Gambar IV.2	Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).....	65
Gambar IV.3	Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS)	69
Gambar IV.4	Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	74
Gambar IV.5	Pasar Uang Antar Bank (PUAB)	78

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaku usaha industri UMKM di Indonesia termasuk paling banyak di antara Negara lainnya. Hingga tahun 2018, jumlah pelaku UMKM di Indonesia akan terus mengalami pertumbuhan. Saat ini populasi penduduk lebih banyak daripada jumlah lapangan kerja yang tersedia. Hal ini memicu khususnya para pemuda untuk menciptakan peluangnya sendiri dengan membuka bisnis. Sebagian besar tergolong sebagai pelaku usaha sektor industri Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

Pembiayaan UMKM adalah pembiayaan yang diberikan kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagai modal untuk memulai usaha dengan syarat dan ketentuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pengembangan UMKM merupakan salah satu kunci untuk menumbuh dan mengembangkan usaha dalam rangka membangun perekonomian nasional.¹ Definisi UMKM diatur dalam UU No. 20 Republik Indonesia Tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 1 undang-Undang tersebut menyatakan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau unit usaha tunggal yang memenuhi kriteria usaha mikro menurut undang-undang.²

UMKM memiliki fungsi atau peran penting dalam pembangunan ekonomi dan justru menjadi penopang perekonomian karena keberadaan UMKM di berbagai negara seperti Indonesia, UMKM terbukti dapat

¹Lathifah Hanim dan Noorman, *UMKM (Usaha Mikro, Kecil, & Menengah) & Bentuk-Bentuk Usaha*, (Jawa Tengah, Unissula Press, 2018) hlm, 97.

²“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM.”

mengurangi pengangguran yang mana pengangguran ini disebut sebagai masalah besar yang terjadi di Indonesia.³ Pertumbuhan ekonomi suatu negara memerlukan pola peraturan dalam mengolah sumber-sumber ekonomi yang tersedia secara terarah dan terpadu serta dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁴

Pada kenyataannya perkembangan sektor UMKM di Indonesia masih dihadapkan oleh berbagai masalah. Salah satu masalah mendasar yang dihadapi adalah keterbatasan modal kerja dan investasi. Sebagian besar pinjaman UMKM berasal dari perorangan, bukan dari lembaga keuangan formal atau perbankan. Permodalan mereka tergantung sepenuhnya pada tabungan sendiri atau sumber-sumber informal seperti keluarga.⁵ Dalam mengembangkan usaha, UMKM harus meningkatkan kapasitas produksinya yang tentunya memerlukan modal tidak sedikit, minimnya permodalan dan rendahkan kemampuan serta pengetahuan sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola usaha, membuat UMKM belum mampu mengimbangi perubahan selera konsumen dan belum berdaya saing global.⁶

³Nilda Afni, Nur Ilmi, "Peran UMKM Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran Masyarakat dan Strategi UMKM Ditengah Pandemi Covid-19" *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 18, No. 1, 2021, hlm. 97.

⁴Hasanah Siregar, Darwis Harahap, Abdul Nasser Hasibuan dan Nofinawati. "The Effect Of Profitability Rations On Financial In Islamic Commercial Bank In Indonesia" *Journal Of Syariah Banking*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 3.

⁵Yana Amelia Yunus, "Pengaruh Modal Sendiri dan Modal Pinjaman Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM" *Jurnal Manajemen*, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm. 235.

⁶Suci, Fatahuddin Siregar, Sarmiana Batubara, Sry Lestary. "Feasibility Analysis Of Small Medium Enterprises (MSMEs) In Mndailing Natal Regency In Accessing Financing In Syariah Bank", *Journal Of Syariah Banking*, Vol. 2, No., 1, 2021, hlm. 79.

Pembiayaan UMKM ini tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah dari instrumen moneter syariah dan konvensional.⁷ Indonesia merupakan salah satu negara yang menerapkan sistem moneter ganda dalam sistem perekonomiannya, yaitu diterapkannya sistem moneter syariah dan konvensional secara bersamaan. Penerapan sistem moneter ganda ini diawali dengan terbitnya Undang-Undang Bank Sentral No. 23 Tahun 1999 yang membawa pengaruh terhadap perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia. Sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia tahun 1992 terdapat dua sistem perbankan, yaitu sistem bunga dan bagi hasil. Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 merupakan Undang-undang yang memerintahkan Bank Indonesia tidak hanya menjalankan kebijakan moneter konvensional akan tetapi juga menjalankan kebijakan moneter syariah. Sejak saat itu perbankan dan keuangan syariah berkembang pesat.

Sejak tahun 1970-an, pemerintah telah memfasilitasi penyaluran dana ke sektor usaha kecil mikro dan menengah (UMKM) yang diawali dengan dua skema kredit dari Bank Indonesia yaitu Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) dan Kredit Investasi Kecil (KIK). Selain itu Bank Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 3/2/PBI/2001 yang mewajibkan perbankan untuk menyediakan 20% dari total kreditnya kepada usaha kecil.⁸ Peraturan tersebut dikeluarkan untuk mendorong perbankan agar meningkatkan penyaluran dana ke sektor UMKM. Melihat besarnya peran

⁷Kharisma Rindang Sejati, "Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Syariah Terhadap Penyaluran Dana Ke Sektor UMKM Di Indonesia" *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 426.

⁸"Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/2/PBI Tahun 2001 Tentang Pemberian Kredit Usaha Kecil."

UMKM di Indonesia maka wajar apabila sektor ini mendapat perhatian lebih, khususnya dari segi akses dan permodalan yang selama ini menjadi permasalahan utama dalam pengembangan UMKM.

Sebagai Negara yang menerapkan sistem moneter ganda, Bank Indonesia telah menerbitkan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebagai instrumen moneter syariah yang berdampingan dengan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang selama ini dipakai sebagai instrumen moneter konvensional. Sebelumnya SBIS dikenal dengan Sertifikat Wadī'ah Bank Indonesia Syariah (SWBI) yang merupakan instrumen kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan kelebihan likuiditas pada bank yang beroperasi dengan prinsip Syariah⁹.

SBIS mulai digunakan sebagai instrumen moneter sejak tahun 2008 menggantikan peran instrumen moneter syariah sebelumnya, yaitu Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). Perbedaan SBIS dan SWBI hanya terletak pada akad yang digunakan. Menurut Ramadhan,¹⁰ sebagai Instrumen moneter, SBI dan SBIS memiliki jalur transmisi tersendiri terhadap sektor riil dimana instrumen ini akan mempengaruhi besarnya pembiayaan dan peyaluran kredit kepada sektor riil.

Perbankan syariah maupun perbankan konvensional sama-sama memiliki kewajiban utama yaitu sebagai lembaga intermediasi (menyalurkan dana dari pihak surplus ke pihak yang memerlukan dana secara optimal).

⁹Meydianawathi, "Analisis Pengaruh Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia" *Jurnal Ekonomi*, Vol.12, No. 2, 2007, hlm.25.

¹⁰Masyitha Mutiara, Ramadhan dan Irfan Syauqi Beik, "Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Konvensional Terhadap Penyaluran Dana Ke Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia" *Jurnal Al-Muzara'ah*, Vol. 1, No. 2, 2013, hlm. 177.

Salah satu contoh jalur intermediasi perbankan yaitu melalui penyaluran dana kepada sektor UMKM, yaitu penyaluran dana yang dialokasikan untuk investasi atau pengembangan usaha masyarakat berskala mikro, kecil atau menengah. Pemberian kredit sendiri kepada dunia usaha khususnya di sektor UMKM perlu ditingkatkan dalam upaya meningkatkan peran perbankan nasional yang sebagai lembaga intermediasi.

Bank sebagai penghimpun dan penyalur dana ke masyarakat harus dapat mengelola saluran kredit dan pembiayaan secara tepat sehingga dapat memperantai sektor keuangan dan sektor riil. Selain dari itu, bank sebagai lembaga keuangan yang dominan di Indonesia seharusnya mendukung penuh keberadaan dan perkembangan UMKM mengingat peran UMKM yang sangat besar bagi perekonomian¹¹. Melihat perkembangan perbankan syariah yang mulai berkembang pesat akhir-akhir ini, seharusnya semakin banyak orang yang harus memanfaatkan produk dan layanan keuangan syariah. Semua hal dipertimbangkan, karena peningkatan jumlah kantor dalam jangka waktu singkat tidak dapat ditanggapi dengan segera, tetapi perlu waktu, sehingga dampaknya akan lebih nyata dalam tahun-tahun berikutnya.¹²

Pembiayaan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat keuntungan yang dapat dihimpun oleh bank syariah. Dalam kegiatan operasionalnya, bank syariah melarang penggunaan bunga bank (riba) dan menggunakan nisbah.

¹¹Meydianawathi, "Analisis Pengaruh Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia" *Jurnal Ekonomi*, Vol .12, No. 2, 2007, hlm. 2.

¹²Nofinawati, "Pengaruh Perbankan Syariah di Indonesia" *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)*, Vol. 14, No. 2, 2016, hlm. 169.

Bagi hasil (*profit /loss sharing contract*) sebagai penggantinya.¹³ Pada pembiayaan bagi hasil bank syariah menggunakan metode nisbah atau tingkat bagi hasil untuk menetapkan jumlah keuntungan yang akan dibagi antara nasabah dengan pihak bank. Semakin tinggi tingkat bagi hasil berarti semakin tinggi keuntungan yang akan diperoleh bank dan akan meningkatkan jumlah penyaluran pembiayaan.

Selain itu, besarnya suku bunga yang dibebankan bank konvensional untuk berbagai kredit, sebagian besar ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang berada diluar kontrol bank, yaitu suku bunga di pasar dan kekuatan pesaing. Sehingga semakin rendah suku bunga kredit yang ditetapkan oleh bank, akan menaikkan jumlah kredit yang akan diminta oleh nasabah, demikian pula sebaliknya.¹⁴

Pada operasi pasar terbuka para pelaku usaha menggunakan instrumen keuangan jangka pendek seperti PUAB untuk perbankan konvensional dan PUAS untuk perbankan syariah. Menurut Gantiah Wuryandari¹⁵, Semakin tinggi tingkat suku bunga PUAB, maka motivasi bank untuk tidak melepas likuiditas menjadi semakin tinggi dalam rangka menjaga kecukupan likuiditas. Begitu pula dengan PUAS, dimana semakin besar imbal hasil PUAS maka semakin besar penempatan dana pada instrumen PUAS sehingga mengurangi porsi penempatan dana pada pembiayaan UMKM.

¹³Deddy Kurniawasyah, "Pengaruh PLSFR dan PLSFR Terhadap Profitabilitas Bank Umum" *Jurnal Akutansi dan Keuangan*, Vol. 18, No. 1, 2016, hlm. 52.

¹⁴Bayu Priambodo, "Pengaruh Jumlah Simpanan dan Tingkat Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur" *Jurnal Ekonomi*, Vol. 2, No. 4, 2012, hlm. 5.

¹⁵Gantiah Wuryandari, "Bank Indonesia," diakses Desember pukul 12.32 WIB 2022, <https://www.bmeb-bi.org/index.php/BEMP/>.

Tabel I.1
Data Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Pasar Uang
Antar Bank Syariah (PUAS), Sertifikat Bank Indonesia (SBI),
Pasar Uang Antar Bank (PUAB), dan Pembiayaan UMKM.
Periode 2014-2021

Tahun	SBIS (dalam miliar rupiah)	PUAS (dalam miliar rupiah)	SBI (dalam miliar rupiah)	PUAB (dalam miliar rupiah)	Pembiayaan UMKM (dalam miliar rupiah)
2014	8.130	1,066	113.104	11,121	3.005.858
2015	6.280	289	40.017	11,652	3.377.987
2016	10.788	530	6.103	11,773	3.570.606
2017	10.017	800	19.901	12,890	3.767.877
2018	8.268	1,157	39.441	18,551	4.086.485
2019	10.386	855	68.974	19,018	5.841.290
2020	12.844	1,160	18.785	34,000	1.088.330.000
2021	10.788	9,776	12.420	17,000	1.221.020.000

Sumber: Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan pada tabel 1, menunjukkan kecenderungan penurunan nilai SBI dari tahun 2014 sampai tahun 2021. Dikatakan dalam artikel IBPA (*Indonesia Bond Pricing Agency*), SBI cenderung mengalami penurunan dikarenakan aliran dana perbankan di SBI semakin surut sejalan dengan arah kebijakan moneter Bank Indonesia, dimana BI sengaja mengurangi penyerapan dana melalui SBI agar bank lebih giat menyalurkan kreditnya atau pembiayaannya sehingga akan berdampak pada kurs rupiah yang tetap stabil. Jika dana bank di SBI semakin menumpuk, BI harus menanggung beban bunga yang semakin besar.

Pada tahun 2014, nilai SBI sebesar 113.104 miliar mengalami penurunan sebesar 40.017 miliar pada tahun 2015 dan kembali meningkat pada tahun 2016 sebesar 96.103 miliar, pada tahun 2017 SBI mengalami

penurunan sebesar 19.901 miliar dan kembali meningkat sebesar 39.441 miliar pada 2018 dan kembali meningkat pada tahun 2019 sebesar 68.974 miliar. Pada tahun 2020 sampai 2021 nilai SBI mengalami penurunan sebesar 12.420. Pada tahun 2014 nilai SBIS sebesar 8.130 miliar dan mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 6.280 miliar, pada tahun 2016 sampai 2017 SBIS nilai SBIS meningkat sebesar 10.017 miliar dan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 8.268 miliar, kemudian pada tahun 2019 SBIS meningkat sebesar 10.386 miliar. Pada tahun 2020 SBIS mengalami peningkatan sebesar 12.844 miliar dan mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 225 miliar.

Pada tahun 2014 sampai 2020 nilai PUAB mengalami peningkatan dari 11,121 miliar sampai 34,000 miliar dan pada tahun 2021 PUAB mengalami penurunan sebesar 17,000 miliar. Pada tahun 2014 nilai PUAS yaitu sebesar 1,066 miliar dan mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 289 dan kembali meningkat sampai tahun 2018 sebesar 1,157. Pada tahun 2017 PUAS mengalami penurunan sebesar 855 miliar dan kembali meingkat sampai tahun 2021 sebesar 9,776 miliar. Pada Pembiayaan UMKM, pada setiap tahunnya mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai 2021 sebesar Rp3.005.858 sampai Rp1.221.020.000.

Husni melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Bagi Hasil terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) secara bersama-sama. Diperoleh hasil variabel SBI berhubungan Positif dengan dengan DPK. Artinya jika SBI naik maka DPK akan naik dan sebaliknya. Tetapi dari data yang ditemukan peneliti yang

bersumber dari OJK tidak sejalan dengan hasil penelitian Husni, DPK meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014-2015 SBI mengalami penurunan dari 113.104 miliar menjadi 40.017. Sedangkan DPK pada tahun 2014-2015 mengalami peningkatan dari 4.114.420 miliar menjadi 4.413.056 miliar dan sampai pada tahun 2019 DPK mengalami peningkatan sebesar 5.998.648 miliar.

Bank Indonesia mengadakan Operasi Pasar Terbuka (OPT) sebagai salah satu kebijakannya dalam mempengaruhi stabilitas keuangan. Tentunya instrumen yang digunakan dalam operasi pasar terbuka adalah SBI untuk perbankan konvensional dan SBIS untuk perbankan syariah. Kedua instrumen tersebut dapat dimanfaatkan oleh perbankan ketika mengalami kelebihan maupun kekurangan likuiditas. Fasilitas tersebut dapat membantu kelancaran perbankan dalam memenuhi likuiditas serta dapat dijadikan sebagai sarana pengalokasian dana perbankan di Indonesia.

Pada operasi pasar terbuka para pelaku usaha menggunakan instrumen keuangan jangka pendek seperti SBI dan PUAB untuk perbankan konvensional, SBIS dan PUAS untuk perbankan syariah. Adanya instrumen moneter tersebut menimbulkan anomali yang menyatakan apakah instrumen-instrumen moneter dapat mempengaruhi secara positif maupun negatif atau tidak memberikan pengaruh terhadap penyaluran dana ke sektor UMKM. Penyaluran dana dari perbankan ke sektor UMKM dicerminkan melalui total kredit UMKM dari perbankan konvensional dan pembiayaan UMKM dari perbankan syariah. Sedangkan suku bunga kredit dan presentase profit dan *loss sharing* pembiayaan adalah variabel dalam proses transmisi moneter

melalui jalur kredit.

Dari beberapa penelitian sebelumnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah dan perbankan konvensional dalam menyalurkan pembiayaan dan kredit UMKM. Seperti menurut penelitian Ramadhan, besarnya pembiayaan ataupun kredit pada sektor UMKM dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan dan kredit adalah profitabilitas dan rentabilitas, dan untuk faktor eksternal yaitu instrumen moneter. Penelitian Ramadhan juga menunjukkan hasil bahwa Surat Berharga Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Surat Berharga Bank Indonesia (SBI) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM pada sektor perbankan.

Sementara itu menurut Septindo, SBIS dan SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan pertanian pada sektor perbankan, suku bunga Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan pertanian dan *equivalent rate* pembiayaan (ERP) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan pertanian. Variabel suku bunga Pasar uang Antar Bank Konvensional (PUAB) berpengaruh positif signifikan terhadap kredit pertanian. Sedangkan suku bunga kredit (SBK) berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit pertanian. Sementara hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Beik dimana SBIS berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan pertanian.

Berdasarkan uraian diatas melalui beberapa studi empiris, kajian teori,

dan fenomena data yang sudah dilakukan sebelumnya, pembiayaan dan kredit UMKM menarik untuk diteliti. Maka penulis bermaksud untuk mengkaji dengan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Konvensional Terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. SBI dan SBIS pada tahun 2016 mengalami peningkatan cukup drastis dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 SBI sebesar 96.103 miliar dan SBIS sebesar 10.788 miliar, akan tetapi jumlah pembiayaan justru meningkat menjadi Rp3.570.606. Hal ini bertentangan teori yang menyatakan bahwa bila BI *rate*/bunga SBI turun, maka kredit cenderung mengalami peningkatan karena bunga pinjaman akan turun seiring dengan turunnya BI *rate*/bunga SBI,¹⁶ dan turunnya SBIS akan mengakibatkan peningkatan pembiayaan pada bank syariah.¹⁷
2. PUAB dan PUAS pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 PUAB sebesar 7,66% dan PUAS sebesar 6,73%, akan tetapi jumlah pembiayaan justru meningkat menjadi Rp3.377.858. Hal ini bertentangan teori yang menyatakan bahwa Semakin tinggi tingkat suku bunga PUAB, maka motivasi bank untuk tidak melepas likuiditas menjadi semakin tinggi dalam rangka menjaga

¹⁶ I.N. Suarmanayasa, “Pengaruh DPK, Modal Bank, Bunga Kredit, Bunga SBI dan Kredit Periode Sebelumnya Terhadap Kredit yang Diberikan Bank Umum”, Bisma: *Jurnal Manajemen*, Vol.6, No.1, Maret 2020.

¹⁷Isti Nanda Putri Lestari, “Analisis Pengaruh SBIS, Kurs, dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2013-2017”, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm.52.

kecukupan likuiditas. Begitu pula dengan PUAS, dimana semakin besar imbal hasil PUAS maka semakin besar penempatan dana pada instrumen PUAS sehingga mengurangi porsi penempatan dana pada pembiayaan UMKM.¹⁸

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan batasan masalah agar dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam. Oleh karena itu, penulis membatasi dengan menggunakan 2 model dalam penelitian ini, yaitu instrumen moneter konvensional dan instrumen moneter syariah. Dengan model pertama yaitu instrumen moneter konvensional yang terdiri dari data SBI dan PUAB dan model kedua yaitu instrumen moneter syariah yang terdiri dari data SBIS, PUAS, dan pembiayaan UMKM.

D. Definisi Operasional Variabel

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel I.2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) (X1)	Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank	Nominal Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)	Rasio

¹⁸ Gantiah Wuryandani, "Bank Indonesia" <https://www.bmeb-bi.org/index.php/BEMP/>, diakses 15 Desember 2022 pukul 12.32 WIB.

	Indonesia berjangka waktu pendek berdasarkan prinsip syariah.		
Pasar Uang AntarBank Syariah (PUAS) (X2)	Kegiatan investasi jangka pendek dalam rupiah antar peserta pasar berdasarkan prinsip-prinsip syariah.	Nominal Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS)	Rasio
Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (X3)	Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam jangka waktu pendek.	Nominal Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	Rasio
Pasar Uang Antar Bank (PUAB) (X4)	Kegiatan pinjam meminjam dana antara satu bank dengan bank lainnya.	Nominal Pasar Uang Antar Bank (PUAB)	Rasio
Pembiayaan UMKM (Y)	Pembiayaan UMKM yaitu fasilitas pembiayaan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang memenuhi kriteria Usaha Mikro, Kecil dan menengah.	Modal Pembiayaan UMKM	Rasio

E. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Instrumen Moneter Syariah dengan proxy SBIS berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia?
2. Apakah Instrumen Moneter Syariah dengan proxy PUAS berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia?
3. Apakah Instrumen Moneter Konvensional dengan proxy SBI berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia?
4. Apakah Instrumen Moneter Konvensional dengan proxy PUAB berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini yakni untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan Instrumen Moneter Syariah dengan proxy SBIS terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan Instrumen Moneter Syariah dengan proxy PUAS terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan Instrumen Moneter Konvensional dengan proxy SBI terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan Instrumen Moneter Konvensional dengan proxy PUAB terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bagi pemerintah, dapat dijadikan dasar sebagai masukan pada pengambilan keputusan kebijakan yang tepat khususnya dalam mengembangkan UMKM melalui sektor perbankan.

2. Bagi Perbankan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bagi perbankan, dapat dijadikan sebagai masukan didalam melaksanakan fungsi bank yaitu sebagai lembaga intermediasi.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu langkah dalam menerapkan , mengembangkan, serta melatih penulis berpikir secara ilmiah sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas bagi penulis terhadap keadaan perekonomian Indonesia khususnya terkait faktor-faktor instrumen moneter yang mempengaruhi penyaluran dana UMKM diIndonesia.

4. Bagi Kalangan

Akademisi Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bagi kalangan akademisi, dapat dijadikan sebagai referensi didalam melaksanakan penelitianyang selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Grand Theory*

a. *Teori Stewardship*

Dalam penelitian ini *grand theory* yang dipergunakan adalah Teori *Stewardship*. Teori ini dicetuskan oleh Donaldson dan Davis berdasar pada ilmu psikologi dan sosiologi. Teori ini didesain untuk menciptakan suatu bentuk perilaku yang memiliki arah pada “sikap melayani” (*stewardship*).¹⁹

Sikap melayani merupakan suatu sikap yang menjadikan pelayanan pengganti atas kepentingan pribadi sebagai landasan bagi kepemilikan dan kekuasaan (*power*). Penggunaan kekuasaan yang benar adalah dengan mengintegrasikan kembali pengurusan pekerjaan dengan melakukan pekerjaan. Ini berarti pemberdayaan, kemitraan, dan penggunaan kekuasaan yang benar akan diterapkan. *Steward* memiliki kepercayaan bahwa kepentingan mereka diletakkan sejajar dengan kepentingan perusahaan dan pemilik (*principal*). Setiap pihak berkenan mencapai penghayatan rangkaian prinsip dan membentuk sikap pro-organisasi dan “*sense of belonging*” yang tinggi agar dapat memperoleh utilitas yang

¹⁹ Slamet Riyadi and Agung Yulianto, “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia,” *AAJ: Accounting Analysis Journal* 3, no. 4 (November 2014), <https://doi.org/10.15294/aaj.v3i4.4208.hlm.468>.

ditunjukkan langsung ke organisasi bukan tujuan personal.

Hal ini menciptakan lingkungan kerja dimana tiap bagian organisasi memiliki pikiran dan bertindak seperti seorang pemilik. Teori *stewardship* memiliki arah tujuan pada perilaku kesesuaian bersama. Ketika kepentingan *steward* dan *principal* berbeda, *steward* akan berusaha bekerjasama daripada menentangnya, karena *steward* lebih bertujuan pada suatu usaha untuk memenuhi tujuan organisasi.²⁰

Dalam kaitannya dengan produk pembiayaan perbankan syariah, Teori *Stewardship* menempatkan Bank syariah sebagai *principal* yang memberikan kepercayaan pengelolaan dananya secara ideal kepada nasabah sebagai *steward* sehingga mampu mewujudkan segala kepentingan bersama antara *principal* dan *steward*. Pelayanan yang dibentuk untuk bekerjasama dalam organisasi memiliki perilaku kolektif dengan utilitas tinggi daripada individualnya dengan tujuannya adalah memperoleh keuntungan.²¹

b. *Productive Theory Of Credit*

Banyak pendekatan dalam manajemen dana bank telah dikembangkan dalam beberapa tahun untuk merespon perubahan secara alami dunia perbankan dan lingkungannya. Hingga tahun 1920 -an teori yang dominan dalam manajemen dana khususnya

²⁰ Octavianus Pasoloron and Firdaus Abdul Rahman, "Teori Stewardship: Tinjauan Konsep Dan Implikasinya Pada Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik," *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 3, no. 2 (2001): 424–25, <https://doi.org/10.34208/jba.v3i2.518>.

²¹ Riyadi and Yulianto, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia."

yang menyangkut likuiditas adalah *productive theory of credit*. Dalam pendekatan ini memfokuskan pada sisi aset dari suatu neraca yang diadaptasi dari teori abad 18 dalam perbankan Inggris yang dinamakan *Commercial Loan Theory*.

Productive theory of credit (Commercial Loan Theory) menekankan bahwa likuiditas bank akan terjamin apabila aktiva produktif (*earning assets*) disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bisnis dalam kondisi normal. Secara lebih spesifik, teori ini menyatakan bahwa bank-bank hanya akan memberikan kredit jangka pendek yang sangat mudah dicairkan/likuid ("*Short Term, Self Liquidating*") melalui pembayaran kembali/angsuran atas kredit tersebut sebagai sumber likuiditas. Pembayaran kembali untuk kredit ini adalah melalui perputaran kas dari modal kerja yang telah dibelanjai melalui kredit ini. Perputaran tersebut misalnya dari kas perusahaan untuk membeli persediaan, kemudian dijual menimbulkan piutang. Piutang ini akhirnya akan menjadi kas sebagai angsuran kredit pada bank. Sebelum tahun 1920 bank-bank lebih mengutamakan portofolio kreditnya sebagai sumber likuiditas tambahan (diluar kas dan cadangan, bila ada) sebab saat itu tidak banyak alternatif yang signifikan sebagai sumber likuiditas. Surat berharga jangka pendek yang dapat dijual kembali untuk memenuhi kebutuhan likuiditas

jumlahnya belum memadai untuk dijadikan sumber likuiditas.²²

Teori ini mempunyai kelemahan dalam menyediakan kredit dan likuiditas bank yang diperlukan kelemahan utama sebagai sumber likuiditas, beberapa kredit jangka pendek yang mempunyai sifat *self-liquidating* dalam kenyataannya sulit dipenuhi. Kredit jangka panjang sering dipenuhi dengan basis jangka pendek yaitu secara rutin diperbaharui kembali (*rollover*) sehingga tidak bisa dijadikan sumber likuiditas segera. Juga selama periode ekonomi sedang lesu, kredit modal kerja yang seharusnya secara normal telah dibayar kembali dari siklus kas menjadi tidak likuid atau tidak lancar, sehingga likuiditas bank terganggu. Dalam teori ini juga merupakan bahwa dalam perekonomian yang semakin maju, kredit jangka menengah dan panjang semakin dibutuhkan. Pada sisi lain secara implisit bahwa teori ini menganggap bahwa kebutuhan likuiditas hanya dapat dipenuhi dari pelunasan kredit jangka pendek dari nasabah, padahal penarikan simpanan oleh deposan dan permintaan atau komitmen kredit dapat melebihi volume sumber likuiditas dari pelunasan kredit jangka pendek tersebut.²³

Esensi *commercial loan theory* dalam penelitian ini adalah bank memberikan pembiayaan kepada masyarakat dengan perjanjian bagi hasil yang telah disepakati. Hal ini sesuai dengan

²² Anita Roosmawarni, "Pengaruh Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia," *OECONOMICUS Journal of Economics* 6, no. 1 (December 28, 2021): 19–28, <https://doi.org/10.15642/oje.2021.6.1.19-28>.

²³ Anita Roosmawarni, "Pengaruh Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia," *OECONOMICUS Journal of Economics* 6, no. 1 (December 28, 2021): 19–28, <https://doi.org/10.15642/oje.2021.6.1.19-28>.

fungsi dari perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk fasilitas pembiayaan atau financing yang merupakan kegiatan utama dari bank untuk mendapatkan laba. *Commercial loan theory* menjelaskan adanya hubungan antara risiko likuiditas dengan profitabilitas bank. Jika bank mampu menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk kredit jangka pendek, maka bank tersebut akan tetap likuid dan dana pihak ketiga yang telah disalurkan dapat dicairkan dalam keadaan normal, dengan asumsi debitur dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. *Commercial loan theory* juga menjelaskan adanya hubungan antara risiko kredit dengan profitabilitas bank. Semakin besar risiko kredit yang dialami oleh perusahaan maka kemungkinan kredit yang telah disalurkan untuk kembali akan kecil, dan dapat mempengaruhi peluang untuk mendapatkan profit yang maksimal. Sehingga bank akan tetap likuid jika kredit bermasalah yang dialami oleh bank rendah, dan kemungkinan bank untuk mendapat profit yang maksimal akan besar.²⁴

c. Pembiayaan

Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1998, pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan oleh

²⁴ Karmila Wulandari, "Pengaruh Capital Adequacy Rasio (CAR), Non Performing Financing (Npf), Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021).

itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.²⁵ Pembiayaan UMKM adalah pembiayaan yang diberikan kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagai modal untuk memulai usaha dengan syarat dan ketentuan yang telah ditentukan sebelumnya.

d. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

1) Usaha Mikro

Usaha mikro sebagaimana dimaksud menurut undang-undang dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah menyebutkan usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan /atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.²⁶

Adapun kriterianya memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).

2) Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang

²⁵ “Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Perbankan” (n.d.).

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM.

perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksudkan dalam undang-undang ini.²⁷

Adapun kriterianya adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

3) Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.²⁸

Adapun kriterianya adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,- (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM.

²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM.

penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,- (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,- (lima puluh miliar rupiah).

2. *Middle Theory*

a. Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia

Mekanisme transmisi kebijakan moneter pada dasarnya menggambarkan bagaimana kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral mempengaruhi berbagai aktifitas ekonomi dan keuangan sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan akhir yang ditetapkan. Secara spesifik Taylor mengatakan bahwa transmisi kebijakan moneter adalah *“The process through which monetary policy decision are transmitted into changes in real GDP and inflation”*.²⁹

Transmisi kebijakan moneter berjalan melalui dua tahap komunikasi antara bank sentral, perbankan dan lembaga keuangan lain serta pelaku ekonomi sektor riil. Pertama, komunikasi terjadi di pasar keuangan, di mana bank sentral berinteraksi dengan perbankan dan lembaga keuangan lain. Kedua, komunikasi terjadi melalui fungsi intermediasi, yaitu komunikasi antara perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang bekerja sama dengan orang-orang dalam sektor riil ekonomi.³⁰

b. Kebijakan Moneter Konvensional

Kebijakan moneter merupakan upaya mengendalikan atau

²⁹ Sejati, “Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Syariah Terhadap Penyaluran Dana Ke Sektor UMKM Di Indonesia.”

³⁰ Erika Putri Wulandari, “Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Kredit Perbankan Dalam Mencapai Sasaran Akhir Inflasi,” *JIMFEB* 3, no. 2 (2016).

mengarahkan perekonomian makro ke kondisi yang diinginkan (lebih baik) dengan mengatur jumlah uang beredar. Kondisi yang dikatakan lebih baik adalah meningkatnya output keseimbangan dan atau terpeliharanya stabilitas harga (inflasi terkontrol). Melalui kebijakan moneter pemerintah dapat mempertahankan, menambah atau mengurangi jumlah uang beredar dalam upaya mempertahankan kemampuan ekonomi bertumbuh, sekaligus mengendalikan inflasi.³¹

Jika yang dilakukan adalah menambah jumlah uang beredar, maka pemerintah dikatakan menempuh kebijakan moneter ekspansif. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar dikurangi, pemerintah menempuh kebijakan moneter kontraktif adalah kebijakan uang ketat.³² Jumlah uang beredar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah uang yang beredar} = \frac{\text{Alat likuiditas atau uang tunai}}{\text{Cadangan Wajib Minimum}}$$

Ada tiga instrumen utama yang digunakan dalam kebijakan moneter, yaitu:

1) Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operation*)

Ketika ekonomi negara-negara berkembang dari tertutup menjadi terbuka, mereka harus beralih dari instrumen kebijakan langsung ke instrumen kebijakan moneter tidak langsung. Pada awalnya, instrumen kebijakan langsung di Indonesia dianggap tidak efisien tahun 80-an, yang mengarah pada kebijakan moneter tidak langsung. Kebijakan Operasi Pasar Terbuka (OPT) adalah salah

³¹ Rahardja and Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi Dan Makroekonomi) Edisi 4* (Jakarta: FEUI, 2019)., hlm.435

³² Rahardja and Manurung. hlm.437

satu contoh penggunaan uang tidak langsung ini, yang ditandai dengan pemberhentian kebijakan yang meregulasi sektor keuangan dan perbankan pada tahun 1983.

Secara umum, Operasi Pasar Terbuka diartikan sebagai pembelian atau penjualan surat berharga oleh bank sentral baik pada pasar perdana maupun pasar sekunder dengan tujuan mempengaruhi kondisi likuiditas pasar uang, seperti surat berharga pemerintah (*Treasury Bills atau T-Bills*), surat berharga bank sentral (*Central Bank Bills*) dan surat berharga swasta (*Prime Commercial Papers*). Operasi Pasar Terbuka menjadi instrumen kebijakan yang sering digunakan oleh otoritas moneter, hal ini dikarena instrumen ini berorientasi pasar, keterlibatan bank dan pialang bersifat tidak mengikat, arah kebijakan mudah ditangkap oleh pasar, dan tidak membebankan pajak pada bank.³³

2) Fasilitas Diskonto (*Discount Rate*)

Fasilitas Diskonto merupakan sebuah fasilitas penyediaan dana likuiditas (kredit) maupun penyimpanan dana (*Deposito*) dari Bank Indonesia kepada bank-bank umum dengan penggunaan suku bunga diskonto terhadap kredit maupun deposito dalam rangka operasi kebijakan moneter.³⁴

3) Giro Wajib Minimum (*Statutory Reserve Requirement*)

Giro Wajib Minimum atau disingkat dengan GWM

³³ Eja Armaz Hardi, "Uang Fiat Dan Operasi Pasar Terbuka: Tinjauan Ekonomi Islam," *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 6, no. 1 (2020): 25–26.

³⁴ Egi Putra, "Fasilitas Diskonto Sebagai Instrumen Moneter Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam" (Skripsi, Lampung, IAIN METRO, 2018).

merupakan jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh Bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar Persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga Bank/DPK (merupakan kewajiban Bank kepada penduduk dan bukan penduduk dalam rupiah dan valuta asing). Giro Wajib Minimum (GWM) ini merupakan jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank-bank komersil setiap saat selama bank beroperasi dimana besarnya ditetapkan oleh bank sentral sebesar presentase tertentu.³⁵

3) Kebijakan Moneter Syariah

Kebijakan moneter menurut Islam merupakan ketersediaan sebagian instrumen tradisional kebijakan moneter tidak harus menimbulkan persoalan serius dalam mengelola suatu kebijakan moneter yang efektif dengan syarat bahwa realisasi uang berdaya tinggi diatur dengan baik pada pusatnya. Hal ini dengan sendirinya mengandung arti bahwa dalam sistem Islam seperti halnya pada sistem-sistem yang lain, kerjasama antar bank sentral dan pemerintah sangat diperlukan.

Apabila pemerintah tidak bertekad memiliki stabilitas harga sebagai suatu sasaran kebijakan yang tidak dapat diatur pada pusatnya, penyesuaian minor yang diperlukan karena perubahan kondisi perekonomian atau karena terjadi kesalahan dalam memprediksi harus dilakukan oleh bank sentral melalui penggunaan instrumen yang apa

³⁵ Arif Gunawan and Yeni Salma Barlinti, "Pengaturan Giro Wajib Minimum Bank Syariah Sebagai Sebuah Instrumen Kebijakan Moneter Dalam Pandangan Maqashid Shariah," *PALAR (Pakuan Law Review)* 8, no. 1 (2022): 478, <https://doi.org/10.33751/palar.v8i1.5119>.

adanya.³⁶

3. *Applied Theory*

a. Instrumen Moneter

Operasi Pasar Terbuka merupakan instrumen kebijakan tidak langsung yang penting karena melalui OPT bank sentral dapat mempengaruhi sasaran operasionalnya (yaitu suku bunga dan jumlah uang beredar) secara lebih efektif. Dikatakan demikian karena sinyal arah kebijakan moneter dapat disampaikan melalui OPT, yang pelaksanaannya dilakukan secara terbuka dan pembentukan suku bunganya ditentukan oleh mekanisme pasar.

Dilakukan atas inisiatif bank sentral dengan frekuensi dan kuantitas sesuai yang diinginkan. OPT berbentuk kegiatan jual beli surat-surat berharga oleh bank sentral.³⁷

1) Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Sertifikat Bank Indoneisa Syariah (SBIS) merupakan bagian dari instrumen Operasi Pasar Terbuka (OPT). Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto/bunga.³⁸ SBI merupakan salah satu

³⁶ Tiara Nirmala and Riska Aperta Putri, "Perbandingan Pengaruh Instrumen Moneter Syariah Dan Konvensional Terhadap Penyaluran Dana Ke Sektor Properti Di Indonesia Periode 2014-2020," *Revenue: Jurnal Manajemen Bisnis Islam* 3, no. 1 (2022): 106.

³⁷ Ascarya, *Instrumen-Instrumen Pengendalian Moneter: Gambaran Umum Kerangka Kebijakan Moneter* (Jakarta: Gempita Indonesia, 2017)., hlm.17

³⁸ Wikipedia, "Bank Indonesia," diakses Desember pukul 10.44 WIB 2022, <https://id.m.wikipedia.org>.

mekanisme yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar.

Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme BI rate yaitu Bank Indonesia mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) memiliki karakteristik utama dalam peranannya sebagai instrumen Operasi Pasar Terbuka (OPT). Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia tahun 2006, yaitu:

- a) SBI memiliki satuan unit sebesar Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah).
- b) Jumlah waktu SBI sekurang-kurangnya 1 (satu) bulan dan paling lama 12 (dua belas) bulan yang dinyatakan dalam jumlah hari dan dihitung dari tanggal penyelesaian transaksi sampai dengan jatuh tempo waktu.
- c) SBI diterbitkan dan diperdagangkan dengan sistem diskonto.
- d) SBI diterbitkan tanpa warkat (scripless).
- e) SBI dapat diperdagangkan di pasar sekunder.
- f) Nilai tunai transaksi dihitung berdasarkan diskonto murni.
- g) Nilai diskonto dihitung sebagai berikut: Nilai Diskonto = Nilai

Nominal – Nilai Tunai.

SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang.

Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme "BI rate" (suku bunga SBI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. Jika terjadi kenaikan inflasi di pasar, maka Bank Indonesia akan menyedot likuiditas dengan menawarkan bunga yang menarik. Bunga SBI akan ditetapkan pada tiap penjualan berdasarkan mekanisme pasar melalui sistem lelang yang biasanya diadakan setiap pekan.

2) Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Di Indonesia menganut sistem transmisi moneter ganda, maka dalam OPT terdapat pula Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebagai instrumen moneter syariah. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/11/PBI tanggal 31 Maret 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah. SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata

uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.³⁹ SBIS memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Menggunakan akad ju'alah, berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional–Majelis Ulama Indonesia, SBIS juga dapat diterbitkan dengan menggunakan akad mudharabah, musyarakah, wadiah, qardh, dan wakalah.
- b) Satuan unit sebesar Rp1.000.000,- (satu juta rupiah).
- c) Berjangka waktu paling kurang 1 (satu) bulan dan paling lama 12 (dua belas) bulan.
- d) SBI diterbitkan tanpa warkat (scripless).
- e) Dapat diagunkan kepada Bank Indonesia.
- f) Tidak dapat diperdagangkan di pasar sekunder.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah merupakan piranti instrumen moneter yang dilakukan Bank Indonesia dalam rangka mengurangi jumlah uang beredar dalam mekanisme perbankan syariah. Perbedaan yang mendasar dari SBI Syariah dengan SBI konvensional adalah dari penerapan mekanismenya. SBI Syariah menerapkan sistem imbalan dan SBI konvensional menggunakan mekanisme suku bunga/diskonto.

Mekanisme penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah adalah melalui lelang. Dalam hal penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah melalui lelang telah diatur dalam ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia No. 10/16/DPM pada 31 Maret 2008.

³⁹ “Peraturan Bank Indonesia Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah” (n.d.).

Berikut prosedur pelaksanaan transaksi Sertifikat Bank Indonesia Syariah dengan sistem pelelangan.

- a) Bank Indonesia memberitahukan dan menetapkan waktu pengajuan lelang, imbalan, jangka waktu, dan sebagainya kepada BUS, UUS, atau pialang atas nama BUS dan UUS.
- b) BUS, UUS dan Pialang atas nama BUS/UUS mengajukan penawaran pembelian Sertifikat Bank Indonesia Syariah ke Bank Indonesia.
- c) Dewan Gubernur 4 memutuskan pemenang lelang.
- d) Bank Indonesia melakukan perhitungan tingkat imbalan SBIS melalui BI-SSSS dan mendebet saldo rekening giro pada BUS, UUS, atau Pialang yang memenangkan lelang SBIS tersebut.
- e) Setelah jatuh tempo Bank Indonesia membayar SBIS tersebut dengan mengkredit rekening giro sebesar nilai nominal + imbalan dalam rangka seteleman dana.

Perhitungan imbalan SBIS berdasarkan rumus sebagai berikut: $\text{Nilai imbalan SBIS} = \text{nilai nominal SBIS} \times (\text{jangka waktu SBIS}/360) \times \text{tingkat imbalan SBIS}$.

b. PUAB (Pasar Uang Antar Bank) dan PUAS (Pasar Uang Antar Bank Syariah).

1) Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Pasar Uang Antar Bank merupakan salah satu sarana penting untuk mendorong pengembangan pasar uang. PUAB adalah kegiatan pinjam meminjam dana antara satu bank dengan bank

lainnya dalam jangka waktu pendek. Umumnya digunakan untuk menghindarkan bank dari status “Kalah Kliring” yang artinya dimana sebuah bank mengalami kekurangan dana untuk membayar kepada nasabahnya⁴⁰.

Kegiatan di PUAB dilakukan melalui mekanisme over the counter (OTC) yaitu terjadinya kesepakatan antara peminjam dan pemilik dana, dilakukan tidak melalui lantai bursa. Transaksi PUAB dapat berjangka waktu dari satu hari kerja (overnight) sampai dengan satu tahun, namun pada praktiknya mayoritas transaksi PUAB berjangka waktu kurang dari 3 bulan. Agar pergerakan suku bunga PUAB O/N tidak terlalu melebar dari BI Rate, Bank Indonesia selalu berusaha untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan likuiditas perbankan secara seimbang sehingga terbentuk suku bunga yang wajar dan stabil. Kebutuhan likuiditas perbankan diestimasi dengan mempertimbangkan faktor-faktor *autonomous* seperti operasi pemerintah, jatuh waktu instrumen OPT dan *Standing Facilities* serta mutasi dari uang kartal. Faktor-faktor tersebut dapat berdampak *injeksi* (penambahan) likuiditas maupun *absorpsi* (pengurangan) likuiditas dipasar uang.

Bank pelaku transaksi PUAB adalah bank-bank umum yang menjadi anggota JIBOR (*Jakarta Interbank Offered rate*), penentuan tingkat suku bunga PUAB disesuaikan dengan tingkat

⁴⁰ R. Serfianto, Purnomo, and dkk, *Buku Pintar Pasar Uang & Pasar Valas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).

suku bunga pasar. Berdasarkan Perpu BI No. 6/11/PBI/2004 tentang penjaminan PUAB, yaitu dalam rangka program penjaminan oleh Bank Indonesia, bagi bank yang memberikan suku bunga PUAB lebih tinggi dari batas maksimum suku bunga yang ditetapkan maka pemerintah hanya menjamin PUAB sebesar pokok pinjaman ditambah bunga sesuai dengan suku bunga maksimum yang ditetapkan. Proses transaksi peminjaman dana PUAB hanya berlangsung dalam jangka pendek antara satu hingga tujuh hari, karena dana PUAB ini berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan harian.

2) Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS)

Pasar Uang Antar bank Berdasarkan Prinsip Syari'ah (PUAS) merupakan kegiatan transaksi keuangan jangka pendek antar bank berdasarkan prinsip syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing. Peserta PUAS terdiri dari Bank Syariah, UUS, dan Bank Konvensional.

Bank Syariah dan UUS dapat melakukan penempatan dan atau penerimaan dana dengan menggunakan instrument PUAS yang ditetapkan oleh BI. Peserta PUAS wajib melaporkan transaksi PUAS kepada BI sesuai ketentuan BI yang berlaku.⁴¹

Adapun mekanisme Transaksi Instrumen PUAS yaitu:

- a) BUS, UUS, Bank Konvensional atau Bank Asing dapat membeli Instrumen PUAS yang diterbitkan oleh BUS atau

⁴¹ "DSN-MUI Nomor 37 Tahun 2002 Tentang Pasar Uang Antar Bank Berdasarkan Prinsip Syariah" (n.d.).

UUS.

- b) BUS, UUS, Bank Konvensional atau Bank Asing dapat melakukan pengalihan kepemilikan Instrumen PUAS sebelum jatuh waktu untuk Instrumen PUAS yang menurut ketentuan Bank Indonesia dapat dialihkan kepemilikannya sebelum jatuh waktu.
- c) Dalam melakukan transaksi di PUAS, baik pada saat penerbitan maupun pada saat pengalihan kepemilikan Instrumen PUAS sebelum jatuh waktu, BUS, UUS, Bank Konvensional, atau Bank Asing dapat menggunakan Perusahaan Pialang.
- d) BUS atau UUS yang menerbitkan Instrumen PUAS harus memberikan informasi terkait dengan Instrumen PUAS dimaksud kepada BUS, UUS, Bank Konvensional, atau Bank Asing yang akan membeli Instrumen PUAS tersebut.
- e) Jenis Instrumen PUAS yang dapat dialihkan kepemilikannya sebelum jatuh waktu dan tata cara pengalihannya serta informasi terkait dengan Instrumen PUAS sebagaimana dimaksud pada angka 4 diatur lebih lanjut dengan ketentuan yang mengatur mengenai Instrumen PUAS tersebut.
- f) BUS atau UUS yang melakukan penempatan dana pada instrumen lain yang diterbitkan oleh Bank Asing wajib memenuhi prinsip syariah.

Besarnya imbalan sertifikat IMA yang dibayarkan pada awal bulan dihitung atas dasar tingkat realisasi imbalan deposito

investasi mudharabah pada bank penerbit imbalan dimaksud sesuai dengan jangka waktu deposito investasi mudharabah seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Penghitungan Imbalan Berdasarkan Jangka Waktu

Jangka Waktu Sertifikat IMA	Tingkat Imbalan yang digunakan
1 hari s.d. 30 hari	Deposito Investasi Mudharabah 1 bulan
32 hari s.d. 90 hari	Deposito Investasi Mudharabah 3 bulan

Rumus perhitungan imbalan sertifikat IMA adalah sebagai berikut: $X = P \times R \times t/360 \times k$

Keterangan:

X: Besarnya imbalan yang diterbitkan kepada bank penanam dana.

P: Nilai nominal investasi.

R: Tingkat realisasi imbalan deposito investasi mudharabah (sebelum didistribusikan).

t: Jangka waktu investasi.

k: Nisbah bagi hasil untuk bank penanam dana.

Adapun landasan hukum islam dari Pasar Uang Antar Bank Syariah yaitu:

QS. Al-Maidah (5): 1

بِالْعُقُودِ أَوْفُوا أَمْنُوا الَّذِينَ آتَيْهَا يَا

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman tunaikanlah akad-

akad itu.....”

Ayat pertama dalam surah al-Maidah diatas menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim harus berkomitmen dalam perjanjian yang telah dilakukannya, seorang muslim harus setia pada isi perjanjian sekalipun dengan orang musyrik sekalipun. Komitmen itu harus ditunjukkan oleh seorang muslim, begitu juga pihak lain yang menandatangani perjanjian itu juga harus menaati isi perjanjian.

Kaitannya ayat tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa dalam pasar uang antar bank berdasarkan prinsip syariah, akad atau suatu perjanjian yang digunakan harus sesuai dengan syariah Islam dan akad yang terjalin antara manusia dengan Allah swt.melalui pengakuan dengan beriman kepada Nabi-Nya ataupun dengan nalar yang dianugerahkan-Nya. Demikian juga perjanjian yang terjalin antara manusia dengan sesama manusia, bahkan semua perjanjian selama tidak mengandung pengharaman yang halal atau penghalalan yang haram.⁴²

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang telah membahas terkait dengan penelitian ini. Berikut beberapa karya ilmiah yang telah penulis temukan yaitu:

⁴² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, n.d.), hlm.9.

Tabel 4
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode dan Hasil
1	Wahyu Lailia Devi (2020) (Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga)	Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Sertifikat Bank Syariah (SBIS), Inflasi, dan BI <i>Rate</i> Terhadap Kredit Bank Konvensional dan Pembiayaan Bank Syariah ke UMKM di Indonesia Periode 2011-2019	Inflasi, BI <i>Rate</i> , SBI, SBIS, Pembiayaan UMKM.	Analisis regresi linier berganda. Hasil: Sisi konvensional secara parsial menunjukkan bahwa inflasi dan BI <i>Rate</i> mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap kredit UMKM pada perbankan konvensional. Secara simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel SBI, inflasi dan BI <i>Rate</i> terhadap penyaluran kredit sector UMKM pada perbankan konvensional. Sedangkan sisi syariah secara parsial menunjukkan bahwa SBIS mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada perbankan syariah, sedangkan inflasi menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada

				perbankan syariah. Variabel <i>BI Rate</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM pada perbankan syariah. Secara simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel SBIS, inflasi dan <i>BI rate</i> terhadap penyaluran pembiayaan ke sektor UMKM pada perbankan syariah. ⁴³
2	Annisa Nurhidayati Arief Daud (2016) (Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)	Analisis Pengaruh Inflasi, <i>BI Rate</i> , Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Pada	Inflasi, <i>BI Rate</i> , SBIS, NPF, DPK, dan UKM.	Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi, SBIS, NPF dan DPK berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pembiayaan UKM. Inflasi dan DPK berpengaruh signifikan positif, dan SBIS, NPF berpengaruh signifikan negative terhadap Pembiayaan UKM. Secara simultan, keseluruhan variabel independent

⁴³Wahyu lailia Devi, Eko Fajar Cahyono, "Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, dan *BI Rate* Terhadap Kredit Bank Konvensional dan Pembiayaan Bank Syariah ke UMKM di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 7, No. 3. 2020. Hlm. 499.

		Perbankan Syariah di Indonesia (Periode Februari 2011-Maret 2016)		berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan UKM. ⁴⁴
3	Ikromul Azhmi (2019) (Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)	Pengaruh Inflasi, Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Return of Asset</i> (ROA) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah pada Perbankan Syariah di Indonesia (Periode April 2013-November 2018)	Inflasi, DPK, NPF, ROA, SBIS, UKM.	Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPK, NPF, dan ROA secara parsial berpengaruh signifikan dan SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan UKM. Secara simultan, variabel independent memiliki pengaruh signifikan terhadap Pembiayaan UKM. ⁴⁵
4	Sry Lestari	Analisis	Pembiayaan	Penelitian

⁴⁴Annisa Nurhidayati Arief Daud, "Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), *Non Performing Financing* (NPF), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Pada Perbankan Syariah di Indonesia" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

⁴⁵Ikromul Azhmi, "Pengaruh Inflasi, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Return of Asset* (ROA) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah pada Perbankan Syariah di Indonesia", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

	(2020) (Jurnal: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan).	Peranan Pembiayaan Mikro Terhadap Perkembangan (UMKM) (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri KCP. Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas).	, Pembiayaan Mikro, UMKM.	kualitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya peran pembiayaan mikro di Bank Syariah Mandiri KCP. Sibuhuan dalam mengembangkan usaha UMKM sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan usaha nasabah, hal tersebut dapat diketahui dengan adanya peningkatan pendapatan usaha dari setiap nasabah yang telah melakukan pembiayaan mikro di Bank Syariah Mandiri KCP. Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas. ⁴⁶
--	---	---	---------------------------	--

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

⁴⁶Sry Lestari, "Analisis Peranan Pembiayaan Mikro Terhadap Perkembangan (UMKM) (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri KCP. Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas)" *Jurnal Ekonomi*, Vol. 1, No. 2, 2021. Hlm. 8
https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://ejournal.stai

1. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wahyu Lailia Devi adalah terletak pada variabel independennya. Pada penelitian Wahyu Lailia Devi meneliti inflasi dan BI *Rate* dan penelitian ini meneliti Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dan Pasar Uang Antar Bank Syariah. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian Wahyu Lailia Devi adalah sama-sama membahas tentang sistem moneter ganda di Indonesia.
2. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Annisa Nurhidayati Arief Daud yaitu terletak pada UKM di Indonesia sedangkan penelitian ini ditujukan pada pembiayaan mikro atau UMKM di Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Annisa Nurhidayati Arief Daud yaitu sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda.
3. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ikromul Azhmi adalah terletak pada instrument moneter syariah dan konvensional dalam penelitian ini sedangkan pada penelitian Ikromul Azhmi meneliti Inflasi, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Return of Asset* (ROA). Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ikromul Azhmi adalah sama-sama menggunakan data SBIS dan analisis regresi linier berganda.
4. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sry Lestari adalah terletak pada jenis penelitian, dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian Sry Lestari menggunakan penelitian kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sry Lestari adalah sama-sama membahas Pembiayaan UMKM.

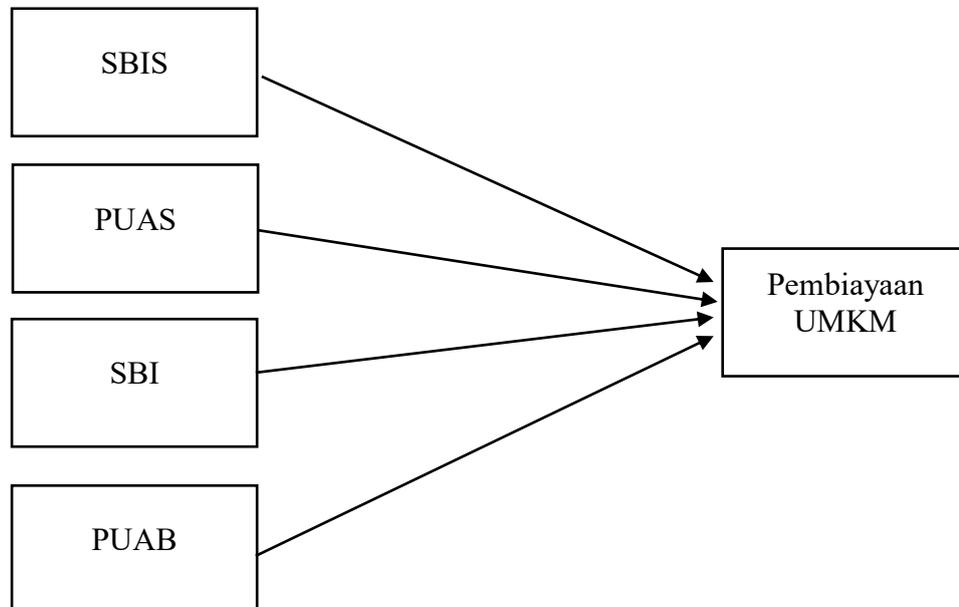
C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini mencoba menganalisis pengaruh instrumen moneter syariah dan konvensional terhadap penyaluran dana ke sektor UMKM di Indonesia dan membandingkan sejauh mana pengaruh instrumen moneter syariah dan konvensional dalam penyaluran dana ke sektor UMKM di Indonesia. Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model Alur Transmisi Moneter Ganda (Konvensional dan Syariah).

Berdasarkan kerangka berfikir di bawah ini dapat dilihat bahwa di Indonesia memiliki sistem transmisi kebijakan moneter ganda, yaitu kebijakan moneter konvensional dan kebijakan moneter syariah. Dengan semakin berkembangnya perbankan syariah, transmisi kebijakan moneter tidak hanya mempengaruhi perbankan konvensional saja, namun juga mempengaruhi perbankan syariah, karena mekanisme transmisi dapat juga melewati jalur syariah.

Transmisi kebijakan moneter konvensional menggunakan instrumen moneter operasi pasar terbuka yaitu dengan variabel SBI dan variabel PUAB. Sedangkan sebagai instrumen moneter syariah menggunakan variabel SBIS dan variabel PUAS. Kemudian instrumen kebijakan moneter tersebut memiliki jalur transmisi tersendiri terhadap sektor riil dimana instrumen moneter ini akan menengaruhi besarnya pembiayaan kepada UMKM.

Gambar II.1
Kerangka Berfikir Penelitian



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Mengacu pada rumusan masalah, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah:

- H₁: Terdapat pengaruh secara signifikan Instrumen Moneter Syariah dengan proxy SBIS terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia.
- H₂: Terdapat pengaruh secara signifikan Instrumen Moneter Syariah dengan proxy PUAS terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia.
- H₃: Terdapat pengaruh secara signifikan Instrumen Moneter Konvensional dengan proxy SBI terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia.

H₄: Terdapat pengaruh secara signifikan Instrumen Moneter Konvensional dengan proxy PUAB terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi lokasi penelitian adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 17 Oktober 2022 sampai selesai.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian Kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴⁷

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *population*, yang dimana memiliki arti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian, kata populasi amat populer dipakai untuk menyebutkan kumpulan objek yang menjadi sasaran penelitian.⁴⁸

Dapat diartikan juga keseluruhan subjek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016),.hlm.8

⁴⁸ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Cet. IV* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017).hlm.16.

Populasi juga diartikan sekelompok elemen yang lengkap berupa orang, objek transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadikan sebagai objek penelitian. Adapun populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 8 tahun untuk data UMKM di Indonesia dan Instrumen Moneter Syariah yaitu data triwulan Sertifikat Bank Indonesia Syariah tahun 2014-2021 dan Pasar Uang Antar Bank Syariah tahun 2014-2021, juga termasuk Instrumen Moneter Konvensional yaitu Sertifikat Bank Indonesia Syariah tahun 2014-2021 dan Pasar Uang Antar Bank Syariah tahun 2014-2021 dengan jumlah populasinya adalah sebanyak 32.

2. Sampel

Sampel penelitian artinya sebagian kecil dari anggota populasi yang diambil berdasarkan teknik tertentu sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁴⁹ Sampel pada penelitian ini adalah sampel jenuh pada Instrumen Moneter Syariah menggunakan data SBIS dan PUAS. Pada Instrumen Moneter Konvensional menggunakan data SBI dan PUAB. Dalam penelitian ini mengambil keseluruhan populasi menjadi sampel yaitu sebanyak 32.

Menurut Sugiyono mengatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Dalam penelitian ini Teknik yang digunakan yaitu Teknik pengambilan sampel jenuh. Metode penentuan sampel jenuh atau *total sampling* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

⁴⁹ Hendri Tanjung and Abrista Devi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Gramata Publishing, 2013).hlm.113

D. Sumber Data

Penghitungan dan pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak komputer yaitu *SPSS* Versi 25. Luasnya objek penelitian ini sehingga ruang lingkup variabel yang akan digunakan berdasarkan pada data-data berikut ini:

1. Data statistik Bank Indonesia (BI) berupa data bulanan pembiayaan UMKM periode Januari 2014 – Desember 2021.
2. Data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dan Statistik Perbankan Syariah (SPS) melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupa data bulanan Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Pasar Uang Antar Bank (PUAB), dan Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) periode Januari 2014 – Desember 2021.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian Statistik Deskriptif dan menggunakan data sekunder. Maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Library Research*

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari membaca literatur, buku, artikel, jurnal dan sejenisnya yang berhubungan dengan aspek yang diteliti sebagai upaya untuk memperoleh data yang valid.

2. *Internet Research*

Terkadang buku referensi atau literatur yang kita miliki atau pinjam di perpustakaan tertinggal selama beberapa waktu atau kadarluasa, karena ilmu

selalu berkembang. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut penulis melakukan penelitian dengan teknologi yang juga berkembang yaitu internet sehingga data yang diperoleh merupakan data yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat sekunder yang diperoleh dari *website* Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.⁵⁰ Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, piktogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase.⁵¹

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menunjukkan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang

⁵⁰ Amirotun Sholikhah, "Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Komunika* 10, no. 2 (2016): 342.

⁵¹ Sholikhah.hlm.349

terdistribusi secara normal. Metode yang digunakan adalah metode grafik yaitu: jika data penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik Normal *P-P Plot*. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut telah normal.⁵²

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikoleniaritas adalah “ jika nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih kecil dari 10 (VIF < 10) dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 (*tolerance* > 0,1)”.⁵³

b. Uji Heteroskedastisitas

1. Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.⁵⁴

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Persamaan yang baik adalah tidak

⁵² Duwi Priyatno, *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014). Hlm.163.

⁵³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2015). Hlm.227.

⁵⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016). Hlm.156.

memiliki autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai untuk memprediksi. Ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Terjadi autokorelasi positif jika D-W di bawah -2.
2. Tidak terjadi autokorelasi jika D-W berada di antara -2 dan +2.
3. Terjadi autokorelasi negatif jika D-W di atas +2.⁵⁵

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisiensi Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel independen. Uji ini dilakukan dengan syarat:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikan $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel dependen.⁵⁶

b. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap variabel

⁵⁵ Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi. Op.Cit.*, hlm.226.

⁵⁶ Priyatno, *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis. Op. Cit.*, hlm.228.

dependen. Uji signifikansi dilakukan dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$ (0,05). Uji ini dilakukan dengan syarat:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui berapa besar persentase sumbangan X_1 dan X_2 terhadap variansi (naik turunnya) Y secara bersama-sama. Jika $R^2 = 1$, berarti besarnya persentase sumbangan X_1 dan X_2 terhadap variasi (naik turunnya) Y secara bersama-sama adalah 100%. Jadi seluruh variasi yang disebabkan oleh X_1 dan X_2 , tidak ada variabel lain yang mempengaruhi Y .⁵⁷

5. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda yaitu, suatu teknik untuk menentukan korelasi antara tiga atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Model regresi berganda yang paling sederhana adalah regresi tiga variabel, yang terdiri dari satu variabel terikat dan dua variabel bebas. Adapun regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh Moneter Syariah (X_1) dan Moneter Konvensional (X_2), terhadap Pembiayaan UMKM (Y) di Indonesia pada tahun 2014-2021.

Adapun bentuk persamaan regresi berganda dapat digunakan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

⁵⁷ Muhammad Firdaus, *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif Edisi Ketiga* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019). Hlm.130-131.

Sehingga rumus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{PUMKM} = a + b_1\text{SBIS} + b_2\text{PUAS} + b_3\text{SBI} + b_4\text{PUAB} + e$$

Dimana:

PUMKM	= Pembiayaan UMKM
a	= Konstanta
b	= Koefisien korelasi
SBIS	= Sertifikat Bank Indonesia Syariah
PUAS	= Pasar Uang Antar Bank Syariah
SBI	= Sertifikat Bank Indonesia
PUAB	= Pasar Uang Antar Bank
e	= Error

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memainkan peran yang sangat vital di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara sedang berkembang tetapi juga di negara maju. Negara - negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Prancis dan Belanda telah menjadikan sektor UMKM sebagai motor penggerak perekonomian negaranya, yaitu sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi, inovasi dan progres teknologi.⁵⁸

Sektor UMKM juga memiliki peran yang penting dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2010 sektor ini mampu menyerap 97,3 persen dari total tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa sektor UMKM adalah sektor utama dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia yang apabila dikembangkan berpotensi mengurangi pengangguran karena jumlah unit usaha UMKM mencapai 52.764.603 unit atau 99 persen dari total usaha yang ada. Selain itu, lebih dari setengah atau 56,5 persen PDB Indonesia disumbangkan oleh sektor ini. Begitu juga dengan pendapatan ekspor non-migas, sektor UMKM mampu menyumbang 17,04 persen dari pendapatan total. Pada kenyataannya perkembangan sektor UMKM di Indonesia masih dihadapkan oleh berbagai masalah. Salah satu masalah mendasar yang dihadapi adalah keterbatasan modal kerja dan investasi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun

⁵⁸ Tulus Tambunan, *UMKM Di Indonesia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009). Hlm.7.

2010, hanya 20,49 persen usaha mikro dan kecil yang memanfaatkan pinjaman dan sebagian besar pinjaman berasal dari perorangan, bukan dari lembaga keuangan formal atau perbankan.

Permodalan mereka tergantung sepenuhnya pada tabungan sendiri atau sumber-sumber informal seperti keluarga. Sejak tahun 1970-an, pemerintah telah memfasilitasi penyaluran dana ke sektor usaha kecil mikro dan menengah (UMKM) yang diawali dengan dua skema kredit dari Bank Indonesia yaitu Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) dan Kredit Investasi Kecil (KIK). Selain itu Bank Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 3/2/PBI/20011 yang mewajibkan perbankan untuk menyediakan 20 persen dari total kreditnya kepada usaha kecil. Peraturan tersebut dikeluarkan untuk mendorong perbankan agar meningkatkan penyaluran dana ke sektor UMKM.

Melihat besarnya peran UMKM di Indonesia maka wajar apabila sektor ini mendapat perhatian lebih, khususnya dari segi akses dan permodalan yang selama ini menjadi permasalahan utama dalam pengembangan UMKM. Sebagai negara yang menganut sistem moneter ganda, Bank Indonesia telah menerbitkan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebagai instrumen moneter syariah yang berdampingan dengan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang selama ini dipakai sebagai instrumen moneter konvensional. SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang

diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam rangka meningkatkan efektifitas mekanisme moneter dengan prinsip syariah. SBIS mulai digunakan sebagai instrumen moneter sejak tahun 2008, menggantikan peran instrumen moneter syariah sebelumnya, yaitu Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). Perbedaan SBIS dan SWBI hanya terletak pada akad yang digunakan. Sebagai Instrumen moneter, SBI dan SBIS memiliki jalur transmisi tersendiri terhadap sektor riil dimana instrumen ini akan mempengaruhi besarnya pembiayaan dan peyaluran kredit kepada sektor riil.

B. Deskripsi Data Penelitian

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional memiliki peran yang penting dan strategis. Namun demikian, UMKM masih memiliki kendala, baik untuk mendapatkan pembiayaan maupun untuk mengembangkan usahanya. Dari sisi pembiayaan, masih banyak pelaku UMKM yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses kredit dari bank, baik karena kendala teknis, misalnya tidak mempunyai/tidak cukup agunan, maupun kendala non teknis, misalnya keterbatasan akses informasi ke perbankan. Dari sisi pengembangan usaha, pelaku UMKM masih memiliki keterbatasan informasi mengenai pola pembiayaan untuk komoditas tertentu. Di sisi

lain, ternyata perbankan juga membutuhkan informasi tentang komoditas yang potensial untuk dibiayai.⁵⁹

1. Pembiayaan UMKM

Sektor usaha yang memiliki potensi besar mendukung perkembangan ekonomi secara makro adalah UMKM, tapi memiliki kendala dari sisi internal maupun eksternal. Persoalan yang dihadapi UMKM pada berbagai daerah seragam terkait keterbatasan modal kerja, rendahnya kualitas SDM, kualitas produk dan produktivitas serta terbatasnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemampuan manajerial dan aspek permodalan menjadi masalah utama, berdampak terhadap terbatasnya akses dana yang bisa diperoleh dari lembaga keuangan. Kendala akses pembiayaan dari lembaga keuangan bagi UMKM diatasi oleh Bank Indonesia melalui Peraturan BI No. 14/22/2012. UMKM memperoleh bantuan teknis dan kredit/pembiayaan 20% minimum dari total yang kredit/pembiayaan yang disalurkan bank umum sejak tahun 2018.⁶⁰ Berikut adalah jumlah pembiayaan UMKM dari tahun 2014 sampai dengan bulan Desember 2021:

⁵⁹ “Diakses Dari,” <https://www.bi.go.id/id/umkm/pembiayaan/default.aspx>, <https://www.bi.go.id/id/umkm/pembiayaan/default.aspx>, pada tanggal Agustus pukul 21:16 wib 2023, <https://www.bi.go.id/id/umkm/pembiayaan/default.aspx>.

⁶⁰ Iwan Setiawan, “Pembiayaan UMKM, Kinerja Bank Syariah Dan Pertumbuhan Ekonomi,” *Dalam Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6, no. 2 (2021): 264.

Tabel IV.1
Pembiayaan UMKM
Tahun 2014-2021 (Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Triwulan	Bulan	Pembiayaan UMKM
2014	Triwulan 1	Maret	619.400
	Triwulan 2	Juni	651.180
	Triwulan 3	September	655.627
	Triwulan 4	Desember	671.721
2015	Triwulan 1	Maret	684.494
	Triwulan 2	Juni	710.888
	Triwulan 3	September	715.360
	Triwulan 4	Desember	739.801
2016	Triwulan 1	Maret	738.000
	Triwulan 2	Juni	827.259
	Triwulan 3	September	835.211
	Triwulan 4	Desember	856.957
2017	Triwulan 1	Maret	854.302
	Triwulan 2	Juni	888.529
	Triwulan 3	September	904.266
	Triwulan 4	Desember	942.388
2018	Triwulan 1	Maret	938.250
	Triwulan 2	Juni	974.407
	Triwulan 3	September	985.185
	Triwulan 4	Desember	1.032.643
2019	Triwulan 1	Maret	1.040.384
	Triwulan 2	Juni	1.082.743
	Triwulan 3	September	1.100.129
	Triwulan 4	Desember	1.111.340
2020	Triwulan 1	Maret	1.122.295
	Triwulan 2	Juni	1.084.352
	Triwulan 3	September	1.092.868
	Triwulan 4	Desember	1.091.232
2021	Triwulan 1	Maret	1.125.635
	Triwulan 2	Juni	1.107.594
	Triwulan 3	September	1.124.497
	Triwulan 4	Desember	1.223.433

Sumber: Bank Indonesia

Pada Tabel IV.1 sepanjang tahun 2014-2021 jumlah Pembiayaan UMKM mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan. Pada triwulan pertama tahun 2014 adalah

sebesar 619.400 miliar rupiah, selanjutnya di triwulan kedua naik sebesar 0,95% menjadi 651.180 miliar rupiah dan diketahui triwulan ketiga naik lagi menjadi 655.627 miliar rupiah atau 0,99% serta terus mengalami kenaikan di triwulan keempat sebesar 0,98% yaitu 671.721 miliar rupiah.

Jumlah pembiayaan UMKM terus bertambah ditahun setelahnya yaitu sebesar 1,02% tahun 2015. Pada triwulan pertama Bank Indonesia mencatat pembiayaan UMKM berjumlah 684.494 miliar rupiah. Triwulan kedua tercatat kenaikan 1,04% pembiayaan UMKM atau sebanyak 710.888 miliar rupiah. Angka ini terus meningkat menjadi 715.360 miliar rupiah atau 1,01% pada triwulan ketiga, dan triwulan keempat sebesar 1,03% atau 738.000 miliar rupiah.

Dalam publikasinya Bank Indonesia mencatat pembiayaan UMKM berjumlah 738.000 miliar rupiah ditahun 2016 atau sekitar 1,% dari tahun sebelumnya. Triwulan kedua tahun 2016 tercatat pembiayaan UMKM sebesar 1.04% atau 827.259 miliar rupiah. Angka ini terus meningkat 1,01% menjadi 835.211miliar rupiah pada triwulan ketiga, dan triwulan keempat sebesar 1,03% atau 856.957 miliar rupiah.

Triwulan pertama tahun selanjutnya pembiayaan UMKM berkisar 854.302 atau 1% meningkat. Kemudian untuk triwulan kedua ditahun 2017 sebesar 1,12% berjumlah 888.529. Pembiayaan

UMKM tahun 2017 triwulan ketiga dan keempat terus meningkat menjadi 1,01% triwulan ketiga yaitu 904.266 miliar rupiah dan 1,03% triwulan keempat atau 942.388 miliar rupiah.

Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2018 tercatat jumlah Pembiayaan UMKM adalah 1% dari tahun sebelumnya yaitu 938.250 miliar rupiah dan meningkat menjadi 974.407 pada triwulan kedua atau 0,96%. Kemudian diketahui untuk triwulan ketiga adalah 1,01% dari periode sebelumnya sejumlah 985.185 dan jumlah ini melonjak tajam pada triwulan keempat ditahun 2018 yaitu sebesar 1.032.643 miliar rupiah atau 1,05%.

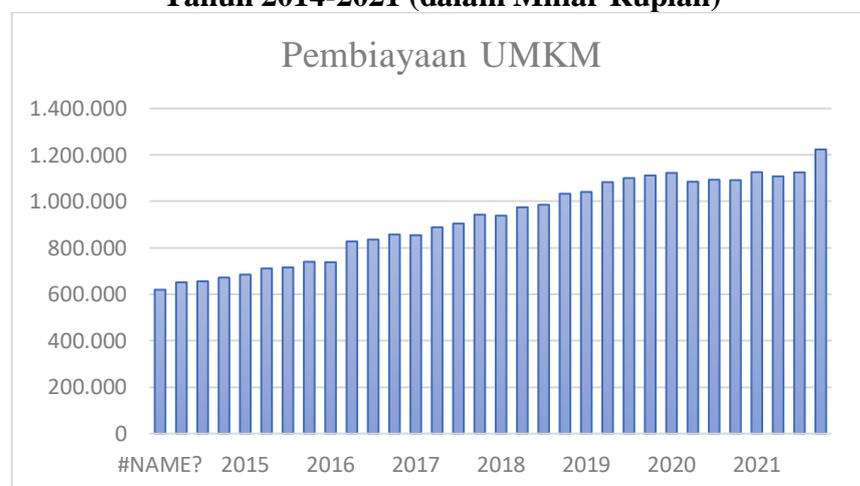
Fluktuasi jumlah pembiayaan UMKM tercermin pada laporan triwulan pertama tahun 2019 sebesar 1,01% yaitu 1.040.384 miliar rupiah dan triwulan kedua 1.082.743 miliar rupiah atau 1,04%. Jumlah ini terus meningkat 1,02% pada triwulan ketiga sebesar 1.100.129 miliar rupiah dan triwulan keempat 1,01% yakni sebesar 1.111.340 miliar rupiah.

Perkembangan UMKM yang terus meningkat di Indonesia tercermin dari meningkatnya Pembiayaan UMKM yang disalurkan seperti terdapat pada tahun 2020 triwulan pertama adalah naik sebesar 1,01% atau 1.122.295 miliar rupiah. Namun pada triwulan kedua turun 1,03% menjadi 1.084.352 miliar rupiah dan triwulan ketiga dan keempat berfluktuasi adalah sebesar 0,99% dalam angka berjumlah 1.092.868 miliar rupiah dan 1.091.232 miliar rupiah

sebesar 1%.

Triwulan pertama tahun selanjutnya yaitu 2021 pembiayaan UMKM berkisar 1.125.635 miliar rupiah sebesar 1,03% kenaikan. Kemudian untuk triwulan kedua ditahun 2021 naik 1,02% berjumlah 1.107.594. Pembiayaan UMKM tahun 2021 triwulan ketiga naik 1,02% menjadi 1.124.497miliar rupiah dan selanjutnya naik lagi 1,09% atau 1.223.433 miliar rupiah triwulan keempat tahun 2021.

Gambar IV.1
Pembiayaan UMKM
Tahun 2014-2021 (dalam Miliar Rupiah)



2. Instrument Moneter Syariah

Perbankan adalah lembaga perantara keuangan, yang menjembatani pihak surplus dana dengan pihak defisit dana. Sumber dana bank dan kredit/pembiayaan memberikan kontribusi pada kinerja bank dan kontribusi pada perekonomian baik skala mikro maupun makro. Pembiayaan bank syariah dan kinerja perekonomian diprediksi memiliki hubungan yang bersifat sebab akibat. Pengembangan lembaga keuangan syariah akan berpengaruh pada

pertumbuhan perekonomian baik jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Dalam jangka panjang, perlu upaya untuk memperbaiki sistem keuangan Islam sehingga dapat mendorong aktivitas dan memperbaiki berbagai permasalahan dalam perekonomian. Pada prinsipnya tidak ada perbedaan yang berarti antara stabilitas sistem keuangan (bank) konvensional dan syariah. Stabilitas perbankan syariah ditentukan oleh faktor khusus yang berbeda dengan faktor yang ada di perbankan konvensional. Pembiayaan, efisiensi dan pengelolaan resiko merupakan faktor penentu stabilitas pada perbankan syariah.⁶¹

UMKM merupakan sektor usaha yang berperan penting perkembangan ekonomi secara makro dan bagi peningkatan kinerja Bank Syariah. Rendahnya porsi pembiayaan bank syariah pada UMKM akan membawa implikasi ekonomi dan hukum yang harus diantisipasi oleh pihak bank. Upaya untuk mendorong jumlah dan porsi pembiayaan bank syariah didasarkan pada bukti pentingnya pembiayaan UMKM bagi perbaikan kinerja bank syariah secara internal dan peningkatan perekonomian secara makro.

Pembiayaan bank syariah memberikan pengaruh yang baik bagi kinerja dan kesejahteraan pelaku UMKM. Pengaruh positif pembiayaan terhadap kinerja UMKM berpotensi mendorong

⁶¹ R.A. Kasri and C. Azzahra, “Do Islamic Banks More Stable than Conventional Banks? Evidence from Indonesia,” *Dalam Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 6, no. 2 (n.d.): 149–64, <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol6.iss1.art5>.

peningkatan kinerja bank syariah secara internal.⁶² Modal bank dan pembiayaan pada sektor UMKM berpengaruh terhadap kemampuan memperoleh keuntungan bank syariah. Dalam melaksanakan pembiayaan bank syariah dengan prinsip *profit/revenue sharing*, keuntungan yang diperoleh pihak bank sekaligus menggambarkan hasil keuntungan yang diperoleh pelaku usaha (Afkar, 2017). Penelitian-penelitian ini mengungkapkan bahwa pembiayaan bank syariah pada UMKM memberikan kontribusi penting bagi pengembangan UMKM dan perkembangan industri perbankan syariah.

Pembiayaan bank syariah pada UMKM selain memberikan kontribusi bagi internal bank dan pelaku UMKM, juga memberikan peran pada perkembangan perekonomian secara makro. Jumlah tenaga kerja dan nilai investasi pada UMKM memberikan dampak pada peningkatan kontribusi sektor pendapatan nasional (GDP). Sektor UMKM perlu mendapat perhatian untuk meningkatkan kontribusinya pertumbuhan ekonomi (sektor riil).⁶³ Sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan lapangan kerja, mendorong

⁶² Faisol Faisol, "Islamic Bank Financing and It's Impact on Small Medium Enterprise's Performance," *ETIKONOMI* 16, no. 1 (March 7, 2017): 13–24, <https://doi.org/10.15408/etk.v16i1.4404>.

⁶³ Lies Maria Hamza and Devi Agustien, "Pengaruh Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Terhadap Pendapatan Nasional Pada Sektor UMKM Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 8, no. 2 (July 13, 2019): 127–35, <https://doi.org/10.23960/jep.v8i2.45>.

perekonomian dan tangguh menghadapi perubahan kondisi ekonomi yang sangat drastic.⁶⁴

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan instrumen kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh pihak Bank Indonesia sebagai kebijakan mengatur kelebihan dana likuiditas perbankan syariah.⁶⁵ Instrumen SBIS merupakan sistem bagi hasil atas penggunaan dana yang ditarik oleh Bank Indonesia dengan tujuan penggunaan dana sebagai dana bantuan dari Bani Indonesia kepada pihak bank syariah untuk mengatasi transaksi yang terjadi dengan sistem bagi hasil yang saling menguntungkan. Dilihat dari hukum Islam, penerbitan SBIS merupakan bagaian dari kegiatan muamalah dimana pelaksanaannya di segala aspek harus memenuhi nilai-nilai Islam yang didasarkan pada sumber hukum yang utama yaitu Al-Quran dan Hadits.

Tabel IV.2
Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)
Tahun 2014-2021 (Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Triwulan	Bulan	SBIS
2014	Triwulan 1	Maret	5.843
	Triwulan 2	Juni	6.782
	Triwulan 3	September	6.450
	Triwulan 4	Desember	8.130
2015	Triwulan 1	Maret	8.810
	Triwulan 2	Juni	8.458
	Triwulan 3	September	7.720
	Triwulan 4	Desember	6.280

⁶⁴ Tambunan, *UMKM Di Indonesia*.

⁶⁵ Rifanto Akhmad, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Jualah Dalam Ketentuan Mekanisme Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah" (Skripsi, Surabaya, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2009).

2016	Triwulan 1	Maret	6.994
	Triwulan 2	Juni	7.470
	Triwulan 3	September	9.442
	Triwulan 4	Desember	10.788
2017	Triwulan 1	Maret	12.273
	Triwulan 2	Juni	9.421
	Triwulan 3	September	12.626
	Triwulan 4	Desember	10.017
2018	Triwulan 1	Maret	12.997
	Triwulan 2	Juni	11.967
	Triwulan 3	September	10.652
	Triwulan 4	Desember	8.268
2019	Triwulan 1	Maret	14.113
	Triwulan 2	Juni	14.064
	Triwulan 3	September	11.295
	Triwulan 4	Desember	10.386
2020	Triwulan 1	Maret	11.695
	Triwulan 2	Juni	11.414
	Triwulan 3	September	9.755
	Triwulan 4	Desember	12.844
2021	Triwulan 1	Maret	14.712
	Triwulan 2	Juni	19.608
	Triwulan 3	September	25.208
	Triwulan 4	Desember	28.530

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan Tabel IV.2 diatas diketahui bahwa jumlah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dari tahun ke tahun fluktuatif tahun 2014 sampai tahun 2021. Pada triwulan pertama jumlah SBIS tahun 2014 adalah 5.843 miliar rupiah, kemudian mengalami kenaikan di triwulan kedua sebesar 0,86% pada tahun yang sama menjadi 6.782 miliar rupiah. Selanjutnya triwulan ketiga turun sebesar 1,05% berjumlah 6.450 miliar rupiah. Periode triwulan keempat jumlah SBIS meningkat 0,79% menjadi 8.130 miliar rupiah.

Publikasi OJK menyatakan bahwa SBIS triwulan pertama ditahun 2015 sebesar 0,92% atau 8.810 miliar rupiah, namun

mengalami penurunan 1,04% pada triwulan kedua ditahun ini menjadi 8.458 miliar rupiah. Triwulan ketiga juga mengalami penurunan 1,10% menjadi 7.720 miliar rupiah, dan triwulan keempat jumlah SBIS terus menurun 1,23% hingga 6.280 miliar rupiah.

Diketahui dari Tabel IV.1 triwulan pertama tahun 2016 bahwa jumlah SBIS 6.994 miliar rupiah naik 0.9%. Kenaikan jumlah SBIS pada triwulan kedua sebesar 0,94% yaitu 7.470 miliar rupiah. Selanjutnya di triwulan ketiga naik 0.79% menjadi 9.442 miliar rupiah serta terus mengalami kenaikan 0,88% di triwulan keempat sebesar 10.788 miliar rupiah.

Jumlah SBIS terus bertambah ditahun setelahnya yaitu sebesar 0,88% atau 12.273 triwulan pertama tahun 2017. Triwulan kedua tercatat penurunan 1,3% jumlah SBI menjadi 9.421 miliar rupiah. Angka ini terus meningkat 0,75% menjadi 12.626 miliar rupiah pada triwulan ketiga, dan triwulan keempat turun 1,26% sebesar 10.017 miliar rupiah.

Pada triwulan pertama tahun 2018 OJK mencatat SBIS berjumlah 12.997 miliar rupiah (0,77%) dan menurun sebesar 1,09% menjadi 11.967 pada triwulan kedua. Kemudian diketahui untuk triwulan ketiga turun 1,12% menjadi 10.652 miliar rupiah dan jumlah ini terus menurun 1,29% pada triwulan keempat ditahun 2018 yaitu sebesar 8.268 miliar rupiah.

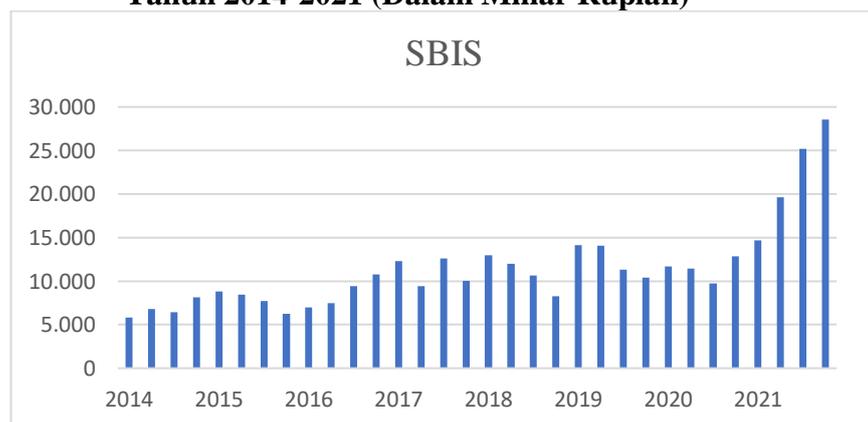
SBIS terus berfluktuasi pada triwulan pertama tahun 2019

naik 0,59% sebesar 14.113 miliar rupiah dan triwulan kedua 14.064 miliar rupiah turun 1%. Jumlah ini kembali mengalami penurunan 1,25% pada triwulan ketiga sebesar 11.295 miliar rupiah dan triwulan keempat juga menurun 1,09% menjadi sebesar 10.386 miliar rupiah.

Adapun pada triwulan pertama tahun 2020 SBIS naik 0,89% berjumlah 11.695 miliar rupiah mengalami penurunan 1,02% pada triwulan kedua yaitu 11.414 miliar rupiah. Penurunan juga terjadi pada triwulan ketiga 1,17% berada di angka 9.755 miliar rupiah. Kenaikan 0,76% pada triwulan menjadi 12.844 miliar rupiah.

Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2021 tercatat jumlah SBIS naik 0,87% adalah 14.712 miliar rupiah dan meningkat 0,75% menjadi 19.608 pada triwulan kedua. Kemudian diketahui SBIS terus meningkat 0,78% untuk triwulan ketiga sebesar 25.208 dan jumlah ini melonjak tajam 0,88% pada triwulan keempat ditahun 2021 yaitu sebesar 28.530 miliar rupiah.

Gambar IV.2
Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)
Tahun 2014-2021 (Dalam Miliar Rupiah)



Adapun Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) merupakan proses meminjam maupun meminjamkan dana kepada bank lainnya terutama kepada sesama bank syariah dengan tujuan untuk mengatasi proses likuiditas yang terjadi di internal perbankan dengan proses bagi hasil yang sudah ditentukan sebelumnya dalam bentuk persentase.⁶⁶

Tabel IV.3
Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS)
Tahun 2014-2021 (Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Triwulan	Bulan	PUAS
2014	Triwulan 1	Maret	867
	Triwulan 2	Juni	735
	Triwulan 3	September	628
	Triwulan 4	Desember	241
2015	Triwulan 1	Maret	208
	Triwulan 2	Juni	356
	Triwulan 3	September	294
	Triwulan 4	Desember	267
2016	Triwulan 1	Maret	293
	Triwulan 2	Juni	378
	Triwulan 3	September	510
	Triwulan 4	Desember	680
2017	Triwulan 1	Maret	408
	Triwulan 2	Juni	704
	Triwulan 3	September	622
	Triwulan 4	Desember	773
2018	Triwulan 1	Maret	808
	Triwulan 2	Juni	1.502
	Triwulan 3	September	1.414
	Triwulan 4	Desember	916
2019	Triwulan 1	Maret	572
	Triwulan 2	Juni	866
	Triwulan 3	September	552
	Triwulan 4	Desember	1.086

⁶⁶ MA Andarini and Tika Widiastuti, “, ‘Pengaruh SBIS Dan PUAS Terhadap Tingkat Inflasi Melalui Operai Moneter Syariah Pada Periode 2011-2015,’” *Dalam Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 3, no. 6 (June 6, 2016): 479.

2020	Triwulan 1	Maret	874
	Triwulan 2	Juni	851
	Triwulan 3	September	541
	Triwulan 4	Desember	1.018
2021	Triwulan 1	Maret	777
	Triwulan 2	Juni	769
	Triwulan 3	September	1.536
	Triwulan 4	Desember	4.238

Sumber: Bank Indonesia

Tampak dari data Tabel IV.3 Pasar Uang Antar Bank Syariah di Indonesia tahun 2014-2021 fluktuatif. Data PUAS triwulan pertama tahun 2014 adalah 867 miliar rupiah dan triwulan kedua turun 1,18% sebesar 735 miliar rupiah. Jumlah PUAS triwulan ketiga turun 1,17% sebesar 628 miliar rupiah, dan turun drastis 2,61% triwulan keempat tahun 2014 berada di angka 241 miliar rupiah.

Jumlah PUAS terus masih turun 1,16% ditahun setelahnya yaitu tahun 2015 triwulan pertama sebesar 208 miliar rupiah. Selanjutnya kenaikan 0,58% pada triwulan kedua jumlah PUAS mencapai angka 356 miliar rupiah namun mengalami kenaikan 1,21% pada triwulan setelahnya yaitu menjadi 294 miliar rupiah triwulan ketiga. Jumlah PUAS pada triwulan keempat ditahun yang sama turun 1,10% menjadi 267 miliar rupiah.

Tahun 2016 jumlah PUAS naik 0,91% triwulan pertama sebesar 293 miliar rupiah. Selanjutnya kenaikan 0,78% pada triwulan kedua jumlah PUAS mencapai angka 378 miliar rupiah dan mengalami kenaikan 0,74% pada triwulan setelahnya yaitu menjadi 510 miliar rupiah triwulan ketiga. Jumlah PUAS pada triwulan

keempat ditahun yang sama naik 0,75% menjadi 680 miliar rupiah.

Pada triwulan pertama tahun 2017 Bank Indonesia mencatat PUAS turun 1,67% berjumlah 408 miliar rupiah turun dari jumlah PUAS ditahun sebelumnya. Triwulan kedua tercatat PUAS sebanyak 704 miliar rupiah atau naik 0,58%. Angka ini turun menjadi 622 miliar rupiah turun 1,13% pada triwulan ketiga, dan triwulan keempat naik 0,80% sebesar 773 miliar rupiah.

Dalam publikasinya Bank Indonesia mencatat PUAS berjumlah 808 miliar rupiah ditahun 2018 meningkat 0,96%. Triwulan kedua tahun 2018 tercatat jumlah PUAS naik 0,54% menjadi 1.502 miliar rupiah. Angka ini terus menurun 1,06% menjadi 1.414 miliar rupiah pada triwulan ketiga, dan triwulan keempat turun sebesar 1,54% atau 916 miliar rupiah.

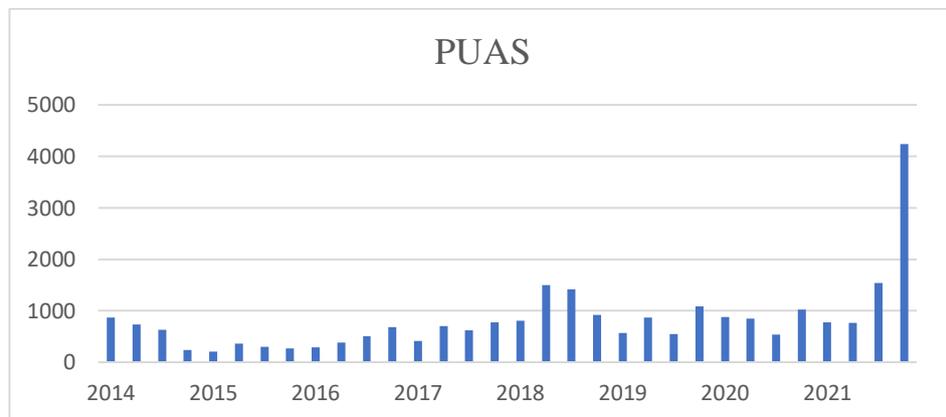
Triwulan pertama tahun 2019 data PUAS berkisar 572 miliar rupiah turun 1,6% dari tahun sebelumnya. Kemudian untuk triwulan kedua ditahun 2019 naik 0,66% berjumlah 866. Jumlah PUAS tahun 2019 triwulan ketiga turun 1,57% menjadi 552 miliar rupiah dan triwulan keempat terus meningkat 0,51% atau 1.086 miliar rupiah.

Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2020 tercatat jumlah PUAS adalah 874 miliar rupiah (turun 1,24%) dan menurun lagi 1,03% menjadi 851 miliar rupiah pada triwulan kedua. Kemudian diketahui untuk triwulan ketiga juga menurun 1,57% menjadi 541 miliar rupiah dan jumlah ini melonjak tajam pada triwulan keempat

ditahun 2020 yaitu sebesar 1.018 miliar rupiah naik 0,53%.

Fluktuasi jumlah PUAS tercermin pada laporan triwulan pertama tahun 2021 sebesar 777 miliar rupiah dan triwulan kedua turun 1,1% atau 769 miliar rupiah. Jumlah ini terus meningkat 0,5% pada triwulan ketiga sebesar 1.536 miliar rupiah dan triwulan keempat melonjak 2,76% atau sebesar 4.238 miliar rupiah.

Gambar IV.3
Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS)
Tahun 2014-2021 (Dalam Miliar Rupiah)



3. Instrumen Moneter Konvensional

Pada transmisi kebijakan moneter konvensional alur transmisi kebijakan melalui enam saluran yaitu jalur uang, kredit, suku bunga, nilai tukar, harga aset dan ekspektasi.⁶⁷ Operasi Pasar Terbuka (OPT) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia saat ini salah satunya dipergunakan untuk mengendalikan jumlah uang beredar yaitu melalui kegiatan jual beli surat berharga, untuk instrumen moneter

⁶⁷ Heri Sudarsono, “Analisis Efektifitas Transmisi Kebijakan Moneter Konvensional Dan Syariah Dalam Mempengaruhi Tingkat Inflasi,” *Dalam Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 3, no. 2 (54): 2017.

konvensional maka dikenal Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Pasar Uang Antar Bank (PUAB).

Instrumen Moneter Sertifikat Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia merupakan salah satu instrumen yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sesuai PBI Nomor 515/5/PBI/2013 dimana meliputi beberapa operasi moneter konvensional lainnya. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan langsung oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek.⁶⁸ Suku bunga SBI dihitung menggunakan metode rata-rata tertimbang dengan membobot suku bunga dengan volume transaksi SBI di masing-masing suku bunga yang tidak melebihi SOR pada setiap periode lelang.

Tabel IV.4
Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
Tahun 2014-2021 (Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Triwulan	Bulan	SBI
2014	Triwulan 1	Maret	118.935
	Triwulan 2	Juni	111.554
	Triwulan 3	September	94.953
	Triwulan 4	Desember	113.104
2015	Triwulan 1	Maret	89.372
	Triwulan 2	Juni	63.142
	Triwulan 3	September	42.220
	Triwulan 4	Desember	40.017
2016	Triwulan 1	Maret	93.758
	Triwulan 2	Juni	102.293
	Triwulan 3	September	84.646
	Triwulan 4	Desember	96.103
2017	Triwulan 1	Maret	77.859

⁶⁸ Iskandar Simorangkir, *Pengantar Kebanksentralan Teori Dan Praktik Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014).

	Triwulan 2	Juni	47.537
	Triwulan 3	September	31.88
	Triwulan 4	Desember	19.901
2018	Triwulan 1	Maret	19.598
	Triwulan 2	Juni	14.082
	Triwulan 3	September	30.478
	Triwulan 4	Desember	39.441
2019	Triwulan 1	Maret	95.457
	Triwulan 2	Juni	96.393
	Triwulan 3	September	92.395
	Triwulan 4	Desember	68.974
2020	Triwulan 1	Maret	26.483
	Triwulan 2	Juni	21.704
	Triwulan 3	September	14.779
	Triwulan 4	Desember	18.785
2021	Triwulan 1	Maret	20.453
	Triwulan 2	Juni	27.353
	Triwulan 3	September	10.611
	Triwulan 4	Desember	12.420

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Data Sertifikat Bank Indonesia Tahun 2014-2021 di Indonesia tercermin pada Tabel IV.4 diatas. Dari tabel diketahui bahwa jumlah SBI terus mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada triwulan pertama tahun 2014 SBI berjumlah 118.935 miliar rupiah. Selanjutnya triwulan kedua turun 1,07% berjumlah 111.554 miliar rupiah. SBI menurun 1,17% pada triwulan ketiga 94.953 miliar rupiah. Namun triwulan keempat Kembali meningkat 0,84% yaitu 113.104 miliar rupiah.

Publikasi OJK mencatat SBI tahun 2015 triwulan pertama 89.372 atau turun 1,27%. Triwulan kedua tercatat turun 1,42% yaitu 63.142 miliar rupiah. Jumlah SBI triwulan ketiga turun 1,5% tahun 2015 adalah 42.220 miliar rupiah dan triwulan keempat turun 1,065 berjumlah 40.017 miliar rupiah.

Triwulan pertama tahun 2016 selanjutnya SBI berada pada angka 93.758 miliar rupiah naik 0,43%. Kemudian untuk triwulan kedua ditahun 2016 berjumlah 102.293 miliar rupiah naik 1,09%. Jumlah SBI tahun 2016 triwulan ketiga turun 1,21% adalah 84.646 miliar rupiah, dan triwulan keempat terus meningkat 0,88% menjadi 96.103 miliar rupiah.

Dalam publikasinya OJK mencatat jumlah SBI turun 1,23% berjumlah 77.859 miliar rupiah ditahun 2017. Triwulan kedua turun 1,54% tahun 2017 tercatat penurunan menjadi sebesar 47.537 miliar rupiah. Angka ini terus menurun 1,49% menjadi 31.88 miliar rupiah pada triwulan ketiga, dan triwulan keempat turun 1,6% menjadi sebesar 19.901 miliar rupiah.

Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2018 tercatat jumlah SBI turun 1,02% adalah 19.598 miliar rupiah dan menurun 1,39% menjadi 14.082 miliar rupiah pada triwulan kedua. Kemudian diketahui SBI melonjak tajam 2,16% untuk triwulan ketiga jumlah SBI adalah 30.478 miliar rupiah dan jumlah ini terus meningkat 0,77% pada triwulan keempat ditahun 2018 yaitu sebesar 39.441 miliar rupiah.

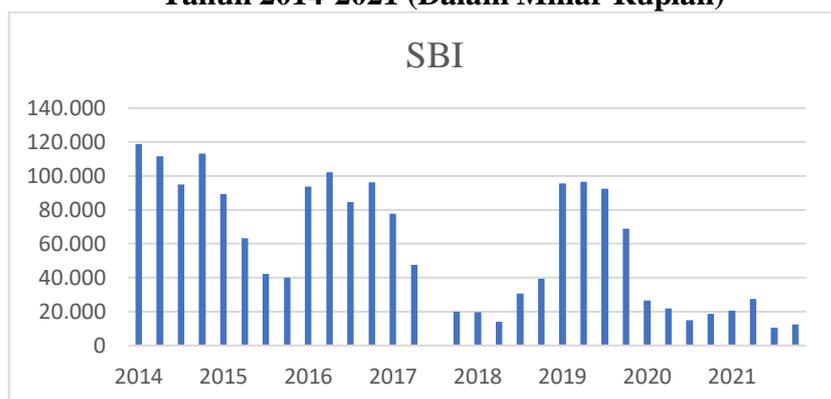
Kenaikan signifikan tercermin pada laporan triwulan pertama tahun 2019 SBI naik 2,42% sebesar 95.457 miliar rupiah dan jumlah ini terus meningkat 0,99% triwulan kedua 96.393 miliar rupiah. Jumlah SBI pada triwulan ketiga mengalami penurunan

1,04% menjadi sebesar 92.395 miliar rupiah dan triwulan keempat juga turun 1,34% menjadi sebesar 68.974 miliar rupiah.

Perkembangan jumlah SBI yang terus berfluktuasi di Indonesia tercermin dari meningkatnya jumlah SBI pada tahun 2020 triwulan pertama 2,6% atau 26.483 miliar rupiah. Namun pada triwulan kedua turun 1,22% menjadi 21.704 miliar rupiah dan triwulan ketiga turun 1,47% dan triwulan keempat naik 1,27% berfluktuasi adalah sebesar 14.779 miliar rupiah dan 18.785 miliar rupiah di triwulan keempat.

Triwulan pertama tahun selanjutnya yaitu 2021 jumlah SBI adalah 20.453 miliar rupiah naik 0,92%. Kemudian untuk triwulan kedua ditahun 2021naik 0,75% berjumlah 27.353 miliar rupiah. Jumlah SBI tahun 2021 triwulan ketiga dan keempat terus meningkat menjadi 10.611 miliar rupiah triwulan ketiga naik 2,58% dan selanjutnya 12.420 miliar rupiah triwulan keempat naik 1,17% tahun 2021.

Gambar IV.4
Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
Tahun 2014-2021 (Dalam Miliar Rupiah)



Stop-out rate (SOR) adalah tingkat diskonto tertinggi yang dihasilkan dari lelang dalam rangka mencapai target kuantitas yang akan diterbitkan oleh Bank Indonesia. Pasar Uang Antar Bank merupakan kegiatan pinjam meminjam dana antar bank dengan bank lainnya dengan tujuan transaksi, kemudahan likuiditas uang, maupun tujuan lainnya. Bank yang mengalami surplus dana akan meminjamkan dananya kepada bank yang mengalami kekurangan dana. Sebagai kompensasi, bank pemberi pinjaman akan menekan suku bunga tertentu. Suku bunga yang ditetapkan itulah yang disebut suku bunga pasar uang antar bank (PUAB).⁶⁹

Tabel IV.5
Pasar Uang Antar Bank (PUAB)
Tahun 2014-2021 (Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Triwulan	Bulan	PUAB
2014	Triwulan 1	Maret	5.561
	Triwulan 2	Juni	7.787
	Triwulan 3	September	7.846
	Triwulan 4	Desember	6.446
2015	Triwulan 1	Maret	8.209
	Triwulan 2	Juni	5.682
	Triwulan 3	September	6.002
	Triwulan 4	Desember	9.850
2016	Triwulan 1	Maret	7.208
	Triwulan 2	Juni	8.819
	Triwulan 3	September	8.763
	Triwulan 4	Desember	6.089
2017	Triwulan 1	Maret	8.915
	Triwulan 2	Juni	8.098
	Triwulan 3	September	9.272
	Triwulan 4	Desember	6.451
2018	Triwulan 1	Maret	14.548
	Triwulan 2	Juni	9.869

⁶⁹ Noer Kholis, "Analisis Transmisi Moneter Ganda: Perbedaan Transmisi Konvensional Dan Syariah Dan Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi" (Skripsi, Universitas Airlangga, 2014).

	Triwulan 3	September	12.407
	Triwulan 4	Desember	9.790
2019	Triwulan 1	Maret	12.403
	Triwulan 2	Juni	12.856
	Triwulan 3	September	11.808
	Triwulan 4	Desember	12.059
2020	Triwulan 1	Maret	9.117
	Triwulan 2	Juni	6.067
	Triwulan 3	September	5.490
	Triwulan 4	Desember	5.557
2021	Triwulan 1	Maret	4.643
	Triwulan 2	Juni	4.542
	Triwulan 3	September	5.467
	Triwulan 4	Desember	5.882

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan publikasi Bank Indonesia yang terdapat pada Tabel IV.5 data Pasar Uang Antar Bank Tahun 2014-2021 di Indonesia adalah fluktuatif. Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah PUAB triwulan pertama adalah sebesar 5.561 miliar rupiah. PUAB meningkat 0,71% di triwulan selanjutnya sebesar 7.787 miliar rupiah dan mengalami kenaikan 0,99% pada triwulan ketiga 7.846 miliar rupiah. Adapun pada triwulan keempat 1,22% tahun 2014 jumlah PUAB sebesar 6.446 miliar rupiah.

Jumlah PUAB terus naik 0,79% ditahun setelahnya yaitu tahun 2015 triwulan pertama sebesar 8.209 miliar rupiah. Selanjutnya jumlah PUAB mengalami penurunan 1,44% pada triwulan kedua jumlah PUAB mencapai angka 5.682 miliar rupiah dan masih mengalami penurunan 0,95% pada triwulan setelahnya yaitu menjadi 6.002 miliar rupiah triwulan ketiga. Jumlah PUAB pada triwulan keempat ditahun yang sama naik 1,64% menjadi

9.850 miliar rupiah.

Jumlah PUAB tahun 2016 triwulan pertama turun 1,37% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 7.208 miliar rupiah. Triwulan kedua naik 1,22% yaitu 8.819 miliar rupiah. Adapun triwulan ketiga PUAB turun 1,01% menjadi 8.763 miliar rupiah dan turun 1,44% pada triwulan keempat menjadi 6.089 miliar rupiah.

Bank Indonesia mencatat pada triwulan pertama tahun 2017 Bank Indonesia mencatat PUAB berjumlah 8.915 miliar rupiah turun 1,46% dari jumlah PUAB ditahun sebelumnya. Triwulan kedua tercatat PUAB nturun 1,10% sejumlah 8.098 miliar rupiah. Angka ini terus meningkat menjadi 9.272 miliar rupiah pada triwulan ketiga atau naik 1,14%, dan triwulan keempat turun 1,44% sebesar 6.089 miliar rupiah.

Dalam publikasinya Bank Indonesia mencatat PUAB naik 2,26% berjumlah 14.548 miliar rupiah ditahun 2018. Triwulan kedua turun 1,47% tahun 2018 tercatat jumlah PUAB turun menjadi 9.869 miliar rupiah. Angka ini terus mengalami peningkatan 1,26% menjadi 12.407 miliar rupiah pada triwulan ketiga, namun mengalami penurunan 1,27% pada triwulan keempat sebesar 9.790 miliar rupiah.

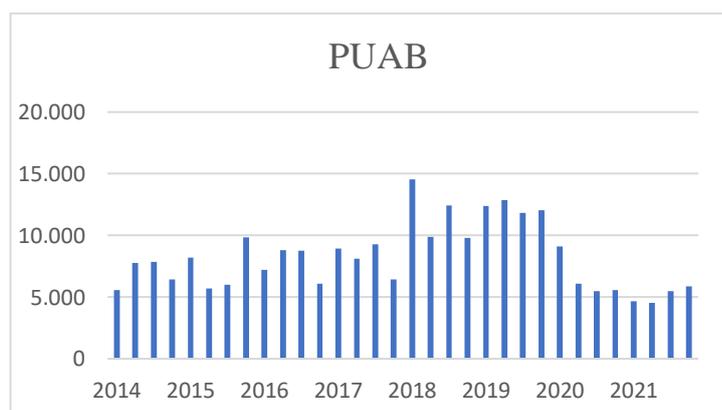
Triwulan pertama tahun 2019 data PUAB berada pada jumlah 12.403 miliar rupiah naik 1,27% dari tahun sebelumnya. Kemudian untuk triwulan kedua ditahun 2019 naik 0,96% berjumlah

12.856 miliar rupiah. Jumlah PUAB tahun 2019 triwulan turun 1,09% menjadi 11.808 miliar rupiah dan triwulan keempat naik 1,02% menjadi 12.059 miliar rupiah.

Posisi angka PUAB dalam publikasi Bank Indonesia pada tahun selanjutnya turun 1,32% yaitu tahun 2020 tercatat jumlah PUAB adalah 9.117 miliar rupiah dan menurun 1,5% menjadi 6.067 miliar rupiah pada triwulan kedua. Kemudian diketahui untuk triwulan ketiga juga menurun 1,11% menjadi 5.490 miliar rupiah dan jumlah ini sedikit naik sebesar 0,99% pada triwulan keempat ditahun 2020 yaitu sebesar 5.557 miliar rupiah.

Jumlah PUAB pada laporan triwulan pertama tahun 2021 sebesar 4.643 miliar rupiah dan triwulan kedua turun 1,02% yaitu 4.542 miliar rupiah. Jumlah ini terus meningkat 0,83% pada triwulan ketiga sebesar 5.467 miliar rupiah dan triwulan keempat juga naik 0,93% menjadi sebesar 5.882 miliar rupiah.

Gambar IV.5
Pasar Uang Antar Bank (PUAB)
Tahun 2014-2021 (Dalam Miliar Rupiah)



C. Hasil Penelitian

1. Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah kegiatan menyimpulkan data mentah dengan jumlah yang sangat besar sehingga hasilnya dapat ditafsirkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, data tersebut terdiri dari laporan jumlah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dan Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS). Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah:

Tabel IV.6
Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SBIS	36	5843	28530	10139,22	5972,203
PUAS	36	208	4238	933,19	843,936
SBI	36	10611	118935	51445,11	38502,032
PUAB	36	4542	14548	8101,75	2605,321
PEM_UMKM	36	619400	1223433	965327,22	208326,603
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan tabel IV.6 diatas menunjukkan pada variabel X yaitu pada variabel SBIS (X1) diketahui nilai paling rendah (*minimum*) sebesar 5843, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 28530 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 10139,22 dengan nilai standar deviasi sebesar

5972,203. Nilai mean yang lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu $10139,22 > 5972,203$ menunjukkan bahwa data kurang bervariasi.

Pada variabel X yaitu pada variabel PUAS (X2) diketahui nilai paling rendah (*minimum*) sebesar 208, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 4238, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 933,19 dengan nilai standar deviasi sebesar 843,936. Nilai mean yang lebih besar dari nilai standar deviasi $933,19 > 843,936$ menunjukkan bahwa sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio PUAB terendah dan tertinggi.

pada variabel X yaitu pada variabel SBI (X3) diketahui nilai paling rendah (*minimum*) sebesar 10611 nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 118935 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 51445,11 dengan nilai standar deviasi sebesar 38502,032. Berdasarkan data dari Tabel IV.6 diketahui nilai Mean $>$ dari nilai Standari Deviasi yaitu $51445,11 > 38502,032$. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan bahwa sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio SBI terendah dan tertinggi.

Pada variabel X yaitu pada variabel PUAB (X4) diketahui nilai paling rendah (*minimum*) sebesar 4542, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 14548, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 8101,75 dengan nilai standar deviasi sebesar 2605,321. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean $8101,75 > 2605,321$ menunjukkan bahwa sebaran

dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio PUAB terendah dan tertinggi.

Berdasarkan tabel IV.6 diatas menunjukkan N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 32, dan dari 32 data sampel PEM_UMKM (Y), diketahui nilai paling rendah (*minimum*) sebesar 619400, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1223433, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 965327,22 dengan nilai standar deviasi sebesar 208326,603.

2. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak maka digunakan uji normalitas. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan berdasarkan pada metode uji *one sampel kolmogrovsmirnov*. Dalam hal ini, dikatakan nilai residual berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya $> 0,10$. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.7
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	132571,8940000
Most Extreme Differences	Absolute	,080
	Positive	,080
	Negative	-,078
Test Statistic		,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil uji normalitas pada tabel IV.7 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan masing-masing variabel SBI, SBIS, PUAB dan PUAS sebesar 0.200 lebih besar dari nilai signifikan 0.10 ($0.200 > 0.10$) maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual tersebut berdistribusi normal.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antara variabel dalam satu model maka digunakan uji multikolinearitas. Kemiripan tersebut akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah: jika nilai $VIF < 5$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$.

Tabel IV.8
Uji Hasil Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SBIS	,943	1,061
	PUAS	,738	1,355
	SBI	,774	1,292
	PUAB	,949	1,054

a. Dependent Variable: PEM_UMKM

Berdasarkan Tabel IV.8 diatas dapat diketahui nilai VIF untuk variabel variabel SBIS $1,061 < 5$, variabel PUAS $1,355 < 5$, SBI $1,292 < 5$, dan variabel PUAB $1,054 < 5$ jadi dapat disimpulkan nilai VIF dari ketiga variabel lebih kecil dari 10 ($VIF < 5$). Sementara nilai *tolerance* untuk variable SBIS $0,943 > 0,10$ variabel PUAS $0,738 > 0,10$ variabel SBI adalah $0,774 > 0,10$, dan variabel PUAB $0.949 > 0,10$. Jadi dapat disimpulkan nilai *tolerance* dari keempat variabel adalah lebih besar dari 0,10 (*tolerance* $> 0,10$). Berdasarkan penelitian dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel SBI, SBIS, PUAB, dan PUAS.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan heteroskedastisitas, bila nilai signifikan $< 0,10$ maka akan terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya bila nilai signifikan $> 0,10$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas, dengan menggunakan uji *glejser*.

Tabel IV.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	59823,273	45543,250		1,314	,199

SBIS	-1,375	1,841	-,116	-,747	,461
PUAS	-13,376	14,723	-,160	-,908	,371
SBI	-,545	,315	-,297	-1,729	,194
PUAB	12,994	4,206	,480	3,090	,114

a. Dependent Variable: pem_umkm

Dari tabel IV.9 di atas dapat dilihat bahwa nilai korelasi keempat variabel independen memiliki nilai signifikan lebih dari 0,10, dimana variabel SBIS (X1) $0.461 > 0,10$ variabel PUAS (X2) $0.371 > 0,10$ variable SBI (X3) $0.194 > 0,10$ dan variabel PUAB (X4) $0.114 > 0,10$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokolerasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokolerasi. Metode pengujian menggunakan uji *DurbinWatson* (DW test). Nilai DW dan DU diperoleh dari tabel statistik *Durbin-Watson*.

Tabel IV. 10
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.771 ^a	.595	.543	140865,498	1.942

a. Predictors: (Constant), PUAS, PUAB, SBI, SBIS

b. Dependent Variable: PEM_UMKM

Berdasarkan tabel IV.10 *output "Model Summary"* diatas, diketahui nilai Durbin-Watson (d) adalah sebesar 1,942. Selanjutnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel durbin watson pada signifikansi 10% dengan rumus (K: N). Adapun jumlah variabel adalah 5 atau "k" — 5, sementara jumlah sampel atau "N"—36, maka (K: N) (5: 36). Angka ini kemudian kita lihat pada distribusi nilai tabel *durbin watson*. Maka ditemukan nilai dL sebesar 1,1755 dan dU sebesar 1,7987. Jika dimasukkan kedalam ketentuan maka $dU < dw < 4-dU$ yaitu $1.7987 < 1,942 < 2,2013$, maka tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Kriteria pengujian: Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya, bila dilakukan uji secara parsial.

Tabel IV.11
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	9,367	,000
	SBIS	-,194	,048
	PUAS	2,243	,082

SBI	-4,703	,002
PUAB	1,617	,016

a. Dependent Variable: PEM_UMKM

Berdasarkan tabel IV.11 diatas diketahui nilai sig. variabel SBIS (X1) adalah sebesar 0,048. Karena nilai Sig. 0,048 < Sig. 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₁ ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh signifikan variable SBIS (X1) terhadap Pembiayaan UMKM (Y).

Menurut tabel IV.11 diatas diketahui nilai Sig. variable PUAS (X2) adalah sebesar 0,082. Karena nilai sig. 0,082 > dari probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₂ diterima. Artinya, terdapat pengaruh signifikan variable PUAS (X2) terhadap Pembiayaan UMKM (Y).

Menurut tabel IV.11 diatas diketahui nilai Sig. variabel SBI (X3) adalah sebesar 0,002. Karena nilai sig. 0,002 < probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis atau H₃ ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh SBI (X3) terhadap Pembiayaan UMKM (Y).

Menurut tabel IV.11 diatas diketahui nilai sig. variable PUAB (X4) adalah sebesar 0,016. Karena nilai sig. 0,016 < prob. 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₄ ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh PUAB (X4) terhadap Pembiayaan UMKM (Y).

b. Uji Signifikansi Simultan (uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Adapun hasil output dari regresi sebagai berikut:

Tabel IV.12
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	903863323600,00 0	4	225965830900,000	11,388	.000 ^b
	Residual	615135747500,00 0	31	19843088630,000		
	Total	1518999071000,0 00	35			

a. Dependent Variable: PEM_UMKM

b. Predictors: (Constant), PUAS, PUAB, SBI, SBIS

Hasil uji simultan pada tabel IV.12 diatas diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 11,388 dan F_{tabel} adalah 2,17. Karena nilai F_{hitung} $11,388 > F_{tabel}$ 2.17, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya variabel SBIS, PUAS, SBI dan PUAB berpengaruh secara simultan terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia tahun 2014-2021.

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (adjusted R^2) dapat digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan atau kontribusi dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas yang tidak

dimasukkan kedalam model. Adapun hasil dari koefisien determinasi (adjusted R^2) sebagai berikut:

Tabel IV.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,771 ^a	,595	,543	140865,498

a. Predictors: (Constant), PUAS, PUAB, SBI, SBIS

b. Dependent Variable: PEM_UMKM

Berdasarkan Tabel IV.13 diatas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R2* sebesar 0,543. Nilai ini bermakna bahwa variabel SBIS, PUAS, SBI dan PUAB memengaruhi Pembiayaan UMKM 0,543 maka hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,543 ini menunjukkan bahwa variable Pembiayaan UMKM dapat diterangkan oleh variabel SBIS, PUAS, SBI dan PUAB sebesar 54,3 persen sedangkan sisanya 45,7 persen dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel ini.

5. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu SBIS, PUAS, SBI dan PUAB terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia tahun 2014-2021. Hasil uji regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Tabel IV.14
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	951770,968	101609,390		6.438	.000
SBIS	-,796	4,106	-,023	3.298	,048
PUAS	73,685	32,848	,299	2.326	,082
SBI	-3,306	,703	-,611	-2.949	,002
PUAB	15,174	9,383	,190	2.226	,016

a. Dependent Variable: PEM_UMKM

Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$PUMKM = \alpha + \beta_1 SBIS + \beta_2 PUAS + \beta_3 SBI + \beta_4 PUAB + e$$

$$PUMKM = 951770,968 + 769 SBIS + 73,685 PUAS + 3,306 SBI + 15,174 PUAB + 101609,390$$

Dari persamaan regresi dapat diartikan dan diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 951770,968, artinya apabila variabel bebas SBIS, PUAS, SBI dan PUAB nilainya adalah 0, maka variabel Pembiayaan UMKM nilainya sebesar 951770,968.
- b. Koefisien SBIS adalah -769 artinya apabila SBIS mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variabel Pembiayaan UMKM akan mengalami penurunan sebesar 769.
- c. Koefisien PUAS adalah sebesar 73,685 artinya apabila PUAS mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variabel Pembiayaan UMKM akan mengalami peningkatan sebesar 73,685.

- d. Koefisien SBI adalah $-3,306$ artinya apabila Pembiayaan UMKM mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variable SBI akan mengalami penurunan sebesar 3,306.
- e. Koefisien PUAB adalah sebesar 15,174 artinya apabila PUAB mengalami peningkatan sebesar 1%, maka variabel Pembiayaan UMKM akan mengalami peningkatan sebesar 15,174.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini berjudul Analisis Perbandingan Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Konvensional Terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia. Dari hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan program *SPSS Versi 25*.

Selanjutnya hasil interpretasi dari hasil regresi tersebut terhadap signifikan masing-masing variabel yang diteliti dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh SBIS terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia.

Pengujian pada hasil estimasi menunjukkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah atau SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada uji t yang menunjukkan nilai Sig. variabel SBIS adalah sebesar 0,048. Karena nilai Sig. $0,048 < \text{probabilitas } 0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh SBIS secara signifikan terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Beik yang mana temuan hasil estimasi jangka Panjang SBIS memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan UMKM melalui bank syariah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Triana Setianingsih dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai *Probability t-Statistic* pada uji t sebesar 0,8431 dimana lebih besar dari 0,05 atau nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ yaitu $0,199720 < 2,03693$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak. Dengan demikian SBIS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan sektor UMKM. Hal tersebut berarti peningkatan SBIS belum tentu meningkatkan penyaluran pembiayaan UMKM pada bank umum syariah di Indonesia.

2. Pengaruh PUAS terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia.

Berdasarkan hasil regresi pada uji signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa hasil estimasi Pasar Uang Antar Bank Syariah atau PUAS berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai Sig. Variabel PUAS sebesar $0,082 >$ dari probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh PUAS terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia.

Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian oleh dengan hasil penelitian oleh Septindo yang menunjukkan hasil yang serupa. Bahwa suku bunga Pasar Uang Antar Bank Syariah berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan pertanian.

3. Pengaruh SBI terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia atau SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. pada uji Parsial yang menunjukkan nilai Sig. variabel SBI adalah sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Karena nilai Sig. $0,002 < \text{probabilitas } 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel SBI terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Beik yaitu bahwa variabel suku bunga SBI memiliki hubungan yang positif terhadap penyaluran pembiayaan UMKM dari perbankan syariah. Didukung juga oleh temuan penelitian Wahu Lailia Devi. Mendapatkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi dan BI Rate terhadap penyaluran kredit ke sektor UMKM pada perbankan konvensional di Indonesia periode Januari 2011 - Juni 2022. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi $SBI < 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Berdasarkan hasil uji telah diketahui bahwa uji t variabel SBI sebesar -6,051, sehingga dapat disimpulkan bahwa SBI tidak berpengaruh signifikan yang menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel SBI dengan kredit UMKM pada perbankan konvensional. Artinya, apabila terjadi kenaikan SBI, maka kredit UMKM akan mengalami

penurunan. Jika Sertifikat Bank Indonesia mengalami peningkatan maka akan menurunkan kredit yang disalurkan oleh perbankan konvensional kepada UMKM.

4. Pengaruh PUAB terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia.

Uji signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa hasil estimasi Pasar Uang Antar Bank atau PUAB tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai Sig. 0,016 pada uji parsial yang menunjukkan nilai Sig. $0,016 < \text{probabilitas } 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan PUAB terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia. Sejalan dengan hasil estimasi ini adalah penelitian oleh Rezza Ritznadya dan Windy Novianti yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa PUAB signifikan dalam memengaruhi kredit bermasalah.

Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riska Aperta Putri. Berdasarkan hasil estimasi VECM, instrumen moneter konvensional yang diwakili oleh suku bunga IR dan PUAB dan instrumen moneter syariah yang diwakili oleh SBIS, PUAS dan PLS berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran dana ke sektor properti.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dalam metode penelitian yang ditentukan Universitas Islam

Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidempuan. Namun, peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak lagi keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Beberapa keterbatasan yang dihadapi penulis yaitu:

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada variabel yang digunakan hanya mengambil 4 variabel independent yaitu SBI, SBIS, PUAB dan PUAS untuk melihat Pembiayaan UMKM di Indonesia tahun 2014-2021, banyak variabel lainnya yang sebaiknya dimasukkan juga dalam penelitian.
2. Keterbatasan dalam penggunaan data yang hanya mengambil 8 tahun, yaitu rentang tahun 2014 sampai 2021. Meskipun demikian, peneliti tetap berusaha sekuat tenaga agar keterbatasan penelitian tidak mengurangi esensi dari penelitian ini. Akhir kata dengan segala upaya, kerja keras, dan bantuan semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penelitian ini didasarkan pada beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pada Instrumen Moneter Syariah dengan proxy SBIS tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia. Pada Instrumen Moneter Syariah dengan proxy PUAS berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia. Pada Instrumen Moneter Konvensional dengan proxy SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia. Dan pada Instrumen Moneter Konvensional dengan proxy PUAB tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi merupakan suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Hasil penelitian ini mengenai pengaruh instrumen moneter syariah dan konvensional terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia, sedangkan variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) juga berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia. Adapun variabel Pasar Uang Antar Bank berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia. Sementara itu hasil uji menunjukkan bahwa variabel

Pasar Uang Antar Bank Syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia.

Penelitian yang telah dilakukan dilingkungan instrument moneter yang ada di Indonesia maka tentu saja kesimpulan yang ditarik memiliki implikasi dalam bidang perekonomian dan perbankan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya. Sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran dana ke sektor UMKM dari jalur perbankan syariah. Pembiayaan UMKM perbankan syariah lebih cepat dan stabil dibandingkan dengan kredit UMKM perbankan konvensional saat terjadi guncangan moneter.
2. Pasar uang Antar Bank Syariah (PUAS) berdasarkan hasil penelitian berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan UMKM yang berarti dalam operasinya juga mempunyai fungsi yang sama dengan pasar uang konvensional, namun dalam operasionalnya pasar finansial syariah tersebut dijalankan berdasarkan syariah. Peningkatan jumlah instrumen PUAS di pasar uang syariah meningkatkan eksposur bank syariah untuk berbagai risiko seperti likuiditas, dan risiko kredit. PUAS sebagai bagian integral dari fungsi sistem perbankan syariah dalam memberikan lembaga keuangan syariah dengan fasilitas pendanaan dan menyesuaikan portofolio dalam jangka pendek.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dengan tidak berpengaruhnya Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap pembiayaan UMKM menunjukkan bahwa SBI merupakan salah satu alat investasi yang berfungsi sebagai penambah *income* bagi perbankan itu sendiri, dan ternyata perbankan masih tetap menyalurkan kredit investasi bagi UMKM karena untuk jangka panjang *return* kredit lebih besar dari investasi pada SBI.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan Pasar Uang Antar Bank (PUAB) terhadap pembiayaan UMKM. Hal ini berimplikasi pada pasar keuangan dengan sifatnya yang transaksional atau diperdagangkan di pasar mendorong pendalaman pasar keuangan. PUAB yang cenderung stabil mendorong peningkatan likuiditas perbankan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan maka peneliti menyampaikan pesan-pesan yang kiranya bermanfaat kepada pihak-pihak yang terkait. Adapun saran yang harus disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti Analisis Perbandingan Pengaruh Instrumen Moneter Syariah dan Konvensional Terhadap Pembiayaan UMKM di Indonesia agar dapat melengkapi penelitiannya dengan rentang waktu yang lebih lama dari penelitian ini.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti faktor yang sama dengan memperbanyak data penelitian dan gunakan data tahun terbaru serta menambah penelitian pendukung yang terkait variable penelitian.
3. Bagi pemerintah khususnya dibidang pemerhati ekonomi agar memperhatikan instrumen keuangan syariah maupun konvensional dan pengaruhnya terhadap pembiayaan UMKM di Indonesia.
4. Sebaiknya dilakukan peningkatan oleh pihak berwenang terkait jumlah dan porsi pembiayaan pada UMKM yang disertai dengan perbaikan kualitasnya, sehingga akan mendorong peningkatan kinerja keuntungan bank syariah dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Rifanto. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Jualah Dalam Ketentuan Mekanisme Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah." Skripsi, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2009.
- Alfi, Nida, and Nur Ilmi. "Peran UMKM Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran Masyarakat Dan Strategi UMKM Ditengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Manajemen Bisnis* 18, no. 1 (2021): 97.
- Andarini, MA, and Tika Widiastuti. "Pengaruh SBIS Dan PUAS Terhadap Tingkat Inflasi Melalui Operai Moneter Syariah Pada Periode 2011-2015." *Dalam Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 3, no. 6 (June 6, 2016): 479.
- Ascarya. *Instrumen-Instrumen Pengendalian Moneter: Gambaran Umum Kerangka Kebijakan Moneter*. Jakarta: Gempita Indonesia, 2017.
- Beik, and Ramadhan. "Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Syariah Dan Konvensional Terhadap Penyaluran Dana Ke Sektor Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Indonesia." *Jurnal Al-Muzara'ah* 1, no. 2 (2013): 176.
- DSN-MUI Nomor 37 Tahun 2002 Tentang Pasar Uang Antar Bank Berdasarkan Prinsip Syariah (n.d.).
- Faisol, Faisol. "Islamic Bank Financing and It's Impact on Small Medium Enterprise's Performance." *ETIKONOMI* 16, no. 1 (March 7, 2017): 13–24. <https://doi.org/10.15408/etk.v16i1.4404>.
- Firdaus, Muhammad. *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- Gunawan, Arif, and Yeni Salma Barlinti. "Pengaturan Giro Wajib Minimum Bank Syariah Sebagai Sebuah Instrumen Kebijakan Moneter Dalam Pandangan Maqashid Syariah." *PALAR (Pakuan Law Review)* 8, no. 1 (2022): 478. <https://doi.org/10.33751/palar.v8i1.5119>.

Hamza, Lies Maria, and Devi Agustien. "Pengaruh Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Terhadap Pendapatan Nasional Pada Sektor UMKM Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 8, no. 2 (July 13, 2019): 127–35. <https://doi.org/10.23960/jep.v8i2.45>.

Hanim, Lathifah, and Noorman. *UMKM (Usaha Mikro, Kecil, & Menengah) & Bentuk-Bentuk Usaha*. Jawa Tengah: Unissula Press, 2018.

Hardi, Eja Armaz. "Uang Fiat Dan Operasi Pasar Terbuka: Tinjauan Ekonomi Islam." *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 6, no. 1 (2020): 25–26.

<https://www.bi.go.id/id/umkm/pembiayaan/default.aspx>. "Diakses Dari." <https://www.bi.go.id/id/umkm/pembiayaan/default.aspx>, pada tanggal Agustus pukul 21:16 wib 2023. <https://www.bi.go.id/id/umkm/pembiayaan/default.aspx>.

Hasanah Siregar, Darwis Harahap, Abdul Nasser Hasibuan dan Nofinawati. "The Effect Of Profitability Rations On Financial In Islamic Commercial Bank In Indonesia" *Journal Of Syariah Banking* 1, No. 2, 2020.

Jallo, Ariansyah. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Tahun 2011-2014)." Skripsi, Universitas Komputer Indonesia, 2015.

Kasri, R.A., and C. Azzahra. "Do Islamic Banks More Stable than Conventional Banks? Evidence from Indonesia." *Dalam Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 6, no. 2 (n.d.): 149–64. <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol6.iss1.art5>.

Kholis, Noer. "Analisis Transmisi Moneter Ganda: Perbedaan Transmisi Konvensional Dan Syariah Dan Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi." Skripsi, Universitas Airlangga, 2014.

Kurniawansyah, Deddy. "Pengaruh PLSFR Dan PLSFR Terhadap Profitabilitas Bank Umum." *Jurnal Akutansi Dan Keuangan* 18, no. 1 (2016): 52.

Lestari, Isti Nanda Putri. "Analisis Pengaruh SBIS, Kurs, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

- Nirmala, Tiara, and Riska Aperta Putri. "Perbandingan Pengaruh Instrumen Moneter Syariah Dan Konvensional Terhadap Penyaluran Dana Ke Sektor Properti Di Indonesia Periode 2014-2020." *Revenue: Jurnal Manajemen Bisnis Islam* 3, no. 1 (2022): 106.
- Nofinawati, "Pengaruh Perbankan Syariah di Indonesia" *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)* 14, No. 2, 2016.
- Pasoloron, Octavianus, and Firdaus Abdul Rahman. "Teori Stewardship: Tinjauan Konsep Dan Implikasinya Pada Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 3, no. 2 (2001): 424–25. <https://doi.org/10.34208/jba.v3i2.518>.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/2/PBI Tahun 2001 Tentang Pemberian Kredit Usaha Kecil (n.d.).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (n.d.).
- Priyatno, Duwi. *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014.
- Putra, Egi. "Fasilitas Diskonto Sebagai Instrumen Moneter Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam." Skripsi, IAIN METRO, 2018.
- Rahardja, and Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi Dan Makroekonomi) Edisi 4*. Jakarta: FEUI, 2019.
- Riyadi, Slamet, and Agung Yulianto. "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia." *AAJ: Accounting Analysis Journal* 3, no. 4 (November 2014). <https://doi.org/10.15294/aaj.v3i4.4208>.
- Roosmawarni, Anita. "Pengaruh Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia." *OECOMICUS Journal of Economics* 6, no. 1 (December 28, 2021): 19–28. <https://doi.org/10.15642/oje.2021.6.1.19-28>.

- Sejati, Kharisma Rindang. "Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Syariah Terhadap Penyaluran Dana Ke Sektor UMKM Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2018): 426.
- Septindo, Dendy. "Analisis Pengaruh Instrumen Syariah Dan Konvensional Terhadap Penyaluran Dana Ke Sektor Pertanian Indonesia." *Jurnal Al-Muzarah'ah* 4, no. 1 (2016): 2.
- Serfianto, R., Purnomo, and dkk. *Buku Pintar Pasar Uang & Pasar Valas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Setiawan, Iwan. "Pembiayaan UMKM, Kinerja Bank Syariah Dan Pertumbuhan Ekonomi." *Dalam Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6, no. 2 (2021): 264.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, n.d.
- Sholikhah, Amirotnun. "Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Komunika* 10, no. 2 (2016): 342.
- Simorangkir, Iskandar. *Pengantar Kebanksentralan Teori Dan Praktik Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif, Cet. IV*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
- Sry Lestari, "Analisis Peranan Pembiayaan Mikro Terhadap Perkembangan (UMKM) (Studi Kasus Pada Bank Syariah Mandiri KCP. Sibuhuan Kabupaten Padang lawas)" *Jurnal Ekonomi*, 1, No. 2 (2021) https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://ejournal.stai
- Suarmanayas, I.N. "Pengaruh DPK, Modal Bank, Bunga Kredit, Bunga SBI Dan Kredit Periode Sebelumnya Terhadap Kredit Yang Diberikan Bank Umum." *Bisma: Jurnal Manajemen* 6, no. 1 (2020).
- Sudarsono, Heri. "Analisis Efektifitas Transmisi Kebijakan Moneter Konvensional Dan Syariah Dalam Mempengaruhi Tingkat Inflasi." *Dalam Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 3, no. 2 (54): 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustakabarupress, 2015.

Tambunan, Tulus. *UMKM Di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.

Tanjung, Hendri, and Abrista Devi. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata Publishing, 2013.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Perbankan (n.d.).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM. (n.d.).

Wikipedia. “Bank Indonesia,” diakses Desember pukul 10.44 WIB 2022. <https://id.m.wikipedia.org>.

Wulandari, Erika Putri. “Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Kredit Perbankan Dalam Mencapai Sasaran Akhir Inflasi.” *JIMFEB* 3, no. 2 (2016).

Wulandari, Karmila. “Pengaruh Capital Adequacy Rasio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2021.

Wuryandani, Gantiah. “Bank Indonesia,” diakses Desember pukul 12.32 WIB 2022. <https://www.bmeb-bi.org/index.php/BEMP/>.

Yunus, Yana Amelia. “Pengaruh Modal Sendiri Dan Modal Pinjaman Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM.” *Jurnal Manajemen* 4, no. 1 (2021): 235.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama Lengkap : SONYA
2. Tempat/Tanggal Lahir : Sukalaju, 02 Januari 2001
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Anak ke : 4 dari 4 Bersaudara
6. Alamat : Sukalaju, Kabupaten Tapanuli Tengah
7. Kewarganegaraan : Indonesia
8. No. Telepon/HP : 082274535747
9. Email : misriari13@gmail.com

II. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 1 158464 (2010-2015)
2. SMP N 1 Anggoli (2015-2017)
3. SMA N 1 Sibabangun (2017-2019)
4. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (2019- 2023)

III. IDENTITAS ORANG TUA

1. Nama Ayah : Alm. Juri
2. Pekerjaan Ayah : -
3. Nama Ibu : Misri
4. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
10. Alamat : Sukalaju

IV. MOTTO HIDUP

“Jalani apa yang sudah kamu mulai, yakinlah bahwa Allah selalu melindungi kita”